



Muhlis Hadrawi, Campbell Macknight,
Kathryn Wellen

Praktik Hukum Modern Bugis Abad XVIII dalam Persidangan *Tellumpoccoe* Versi Kodeks NBG 125

Abstract: This article delineates a philological examination of the La Maddukkelleng trial case in the NBG 125 manuscript, focusing on the 1763 trial by the Bugis alliance of three kingdoms, *Tellumpoccoe*. Comparing this trial with the previous one in 1736 highlights the absence of La Maddukkelleng in 1763. The research involves the analysis of the NBG 125 text documenting the trial, including the conversations of three delegations from Bone, Wajo, and Soppeng. The trial process, spanning two months with seven rounds, along with detailed records of the proceedings, serves as the primary source. There were differing opinions between the Bone and Soppeng delegations, accusing La Maddukkelleng of disturbance, while Wajo defended him. Despite the absence of a decision, La Maddukkelleng's role in Wajo's history remains significant as it liberated them from Bone's colonization. This has sparked debates regarding the assessment of La Maddukkelleng's role, reflecting varying interpretations in Bugis history. He was recognized as the 105th National Hero in 1998, underscoring the complexity of perspectives on this historical figure.

Keywords: NBG 125, Court, *Tellumpocco*, La Maddukkelleng.

Abstrak: Artikel ini menguraikan tinjauan filologi terhadap kasus persidangan La Maddukkelleng dalam naskah NBG 125, fokus pada persidangan tahun 1763 oleh aliansi tiga kerajaan Bugis, *Tellumpoccoe*. Membandingkan persidangan ini dengan pengadilan sebelumnya pada tahun 1736, menyoroti absennya La Maddukkelleng pada tahun 1763. Penelitian melibatkan analisis teks NBG 125 yang mencatat persidangan, termasuk percakapan tiga delegasi dari Bone, Wajo, dan Soppeng. Proses persidangan yang berlangsung selama dua bulan, dengan tujuh putaran, serta catatan rinci dari proses persidangan, digunakan sebagai sumber utama. Terdapat perbedaan pendapat antara delegasi Bone dan Soppeng yang menuduh La Maddukkelleng sebagai pengacau, sedangkan Wajo mempertahankannya. Meskipun absennya keputusan, peran La Maddukkelleng dalam sejarah Wajo tetap signifikan karena membebaskan mereka dari penjajahan Bone. Ini menyebabkan perdebatan tentang penilaian peran La Maddukkelleng, mencerminkan interpretasi yang berbeda dalam sejarah Bugis. Dia diakui sebagai Pahlawan Nasional ke-105 pada 1998, menggarisbawahi kompleksitas pandangan terhadap tokoh sejarah ini.

Kata Kunci: NBG 125, Pengadilan, *Tellumpocco*, La Maddukkelleng.

Pada tahun 1998, La Maddukkelleng, raja Wajo abad ke-18, berhasil ditetapkan sebagai orang Indonesia ke-105 yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Pencapaian itu merupakan puncak dari proses panjang kampanye dan penelitian yang dimulai dari tingkat Kabupaten Wajo, kemudian dilanjutkan hingga ke tingkat keputusan presiden. Prosesnya didahului dengan melibatkan banyak penelitian awal yang sebagian besar dilakukan oleh almarhum Andi Zainal Abidin dengan bantuan Andi Ima Kusumah. Berasal dari Wajo, tanah Bugis yang sama dengan La Maddukkelleng, Andi Zainal Abidin adalah orang terpenting dan pendukung kuat untuk menjadikan La Maddukkelleng sebagai pahlawan nasional.

Artikel ini dirangkai dengan melakukan kajian dengan cara meneladani dokumen-dokumen naskah Bugis NBG 125 dalam bentuk lontara atau manuskrip, dokumen Indonesia, serta data-data Belanda yang seluruhnya membicarakan tentang La Maddukkelleng. Meskipun demikian, data lokal Bugis dalam bentuk lontara merupakan sumber utama kajian. Selama proses penelitian terhadap teks NBG 125, pengamatan fokus pada kehidupan La Maddukkelleng, jejak informasinya diteliti dan dibandingkan dengan syarat-syarat untuk menjadi Pahlawan Nasional. Syarat-syarat tersebut adalah memimpin perjuangan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi negara; secara konsisten bekerja di atas dan di luar panggilan tugas; memiliki dampak yang luas; menunjukkan nasionalisme yang tinggi; memiliki moral yang baik dan karakter yang terhormat; tidak pernah menyerah; dan tidak pernah melakukan tindakan yang mencemari warisannya.

Dalam kasus La Maddukkelleng, penekanan diberikan pada kampanye militernya yang dinilai luar biasa pada tahun 1739 ketika ia menentang Belanda. Walaupun pada akhirnya ia tidak berhasil mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan, akan tetapi ia dipandang sebagai tokoh yang memiliki visi dan kegigihan menolak kolonialisme di tanah Sulawesi Selatan pada abad ke-18.

Historiografi Indonesia yang dihasilkan dari berbagai sumber data menggambarkan kalau La Maddukkelleng sebagai contoh cemerlang selaku seorang tokoh Bugis yang anti kolonial. Ada banyak kisah biografi La Maddukkelleng dengan panjang cerita yang berbeda-beda dan dengan gambaran yang berbeda pula. Penggambaran tokoh La Maddukkelleng yang diperoleh secara tematik menekankan perlawanannya yang gagah berani terhadap Belanda. Biografi-biografi La Maddukkelleng tersebut merupakan profil seorang pahlawan nasional yang khas karena menggambarkan dirinya secara stereotip menunjukkan bahwa ia "mencerminkan ide dan semangat perlawanan terhadap pemerintah kolonial" (Sunarti 2017, 249). Sementara itu, beberapa biografi menyebutkan konfliknya dengan kerajaan Sidenreng (Maulana 2003, 52) atau putranya yang pencuri kuda La Pakka (Abidin 1980, 55). Yang jelas dapat dikatakan bahwa, secara keseluruhan biografi-biografi nasionalis mentransformasikan La Maddukkelleng sosok patriotik dan menjadi pahlawan negara.

Historiografi Bugis seperti lontara attoriolong menyajikan pandangan lain dan variasi tentang La Maddukkelleng. Didalam artikel ini kami menyajikan transliterasi dan terjemahan bahasa Indonesia dari sebuah teks yang berisi pandangan lokal abad ke-18 tentang La Maddukkelleng. Naskah ini dialih-aksarakan dan diterjemahkan dari koleksi NBG 125 dari perpustakaan Universitas Leiden. Seperti banyak naskah Bugis lainnya, naskah ini tidak mencantumkan judul dan menyertakan nama pengarangnya. Berdasarkan kandungan teksnya yang dapat terbaca, kemudian penulis menyebutnya "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng".¹ Penamaan naskah ini didasari pada teksnya yang berkenaan dengan berbagai pelanggaran yang dilakukan La Maddukkelleng dan kemungkinan-kemungkinan untuk menghukumnya, serta menjaga kesejahteraan Tellumpocco

1 Wellen (2022) sebelumnya menyebut teks ini sebagai "Persidangan kedua La Maddukkelleng", namun seperti yang ditunjukkan oleh seorang pengulas yang cerdas, pertemuan-pertemuan di tahun 1763 sebenarnya merupakan persidangan dipomatik.

sebagai sebuah persekutuan Bugis antara Bone, Wajo dan Soppeng.

Berbeda dengan pengadilan di tahun 1736² yang laporannya telah diterbitkan dalam bahasa Belanda, Indonesia dan Inggris (Abidin dan Alam 1967; Noorduyn 1953, 1972), La Maddukkelleng tidak hadir (*inabsentia*) dalam persidangan pada tahun 1763 ini. Itulah sebabnya sehingga tujuh kali seri pertemuan 'persidangan' tidak meyakinkan sebuah ujung penyelesaian. Meskipun demikian, catatan pertemuan-pertemuan ini memberikan wawasan berharga tentang cara-cara konsultasi, diplomasi, dan penggunaan dokumen-dokumen hukum pada awal masa modern Indonesia. Catatan ini juga menunjukkan betapa pentingnya sejarah dalam praktik hukum di kalangan orang Bugis dan sifat hubungan politik persekutuan di antara negeri-negeri Bugis di Bone, Wajo, dan Soppeng pada abad ke-18 silam.

Kontribusi utama dari artikel ini adalah membuat teks baru tentang La Maddukkelleng dapat diakses oleh publik yang tidak dapat membaca teks aksara dan bahasa Bugis. Kata-kata para tetua yang diucapkan pada tahun 1763 lebih berharga daripada apa pun yang dapat ditulis oleh para penulis saat ini. Namun demikian, beberapa pengamatan tentang nilai teks ini dari segi sastra, sejarah hukum, dan sejarah politik mungkin akan berguna bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan literasi dan budaya Bugis.

Naskah Sumber

Naskah yang disajikan di sini ditemukan sebagai item kelima dalam kodeks setebal 156 halaman di Perpustakaan Universitas Leiden (UBL). Naskah ini dikenali dengan kode NBG 125, merupakan salah satu naskah Bugis dari sekian banyak naskah yang dikumpulkan oleh seorang ahli bahasa dan penerjemah Alkitab dari Belanda, BF Matthes. Naskah

2 Noorduyn memberi tahun 1737, namun diyakini ini adalah sebuah kesalahan angka tahun.

NBG 125 ini disebutkan sebagai naskah yang dipinjamkan secara permanen kepada perpustakaan dari *Nederlands Bijbelgenootschap* (NBG) sebuah Lembaga Alkitab Belanda. Matthes mencatat bahwa ia memperoleh NBG 125 dari Tomarilaleng atau Kepala Menteri Dalam Negeri Bone yang dijabat oleh Arung Ujung pada tahun 1861. Matthes membawanya kembali ke Eropa pada tahun 1870.

Pengadilan Kedua La Maddukkelleng adalah item kelima dalam naskah setebal 156 halaman dan dimulai dari halaman 108 sampai 125. Kodeks ini adalah naskah satu-satunya dalam versi lengkap yang sejauh ini diketahui, tetapi fragmen-fragmen teks dan ingatan tentang pertemuan-pertemuan tersebut dapat ditemukan pada teks lain dan di tempat lain. Fragmen teks yang paling penting yang diidentifikasi sebagai UU2 oleh Noorduyn (Noorduyn 1955, 30), baru sekarang diketahui yakni diidentifikasi sebagai salinan mikrofilm dari naskah yang pernah disimpan sebagai koleksi *Matthesstichting* Makassar yang kemudian berubah nama menjadi YKSST (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara). Mikrofilm ini adalah item naskah dengan kode A42c pada Koleksi Asia UBL. Naskah ini tidak lain adalah kode MAK 41 dalam koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara yang sebelumnya bernama *Matthesstichting*. Naskah setebal 77 halaman ini disalin pada tahun 1930-an oleh juru tulis yang bekerja untuk A.A. Cense pada *Matthesstichting*.

Menurut sejarahnya, naskah ini konon disalin dari naskah Arung Pongceng dan berisi berbagai macam informasi sejarah dan hukum yang sebagian besar terkait dengan Bone (Kathryn Wellen 2022). Sebuah fragmen penting dari "Persidangan Kedua La Maddukkelleng" yang terdiri atas catatan-catatan tentang pertemuan pertama, kedua, serta sebagian pertemuan ketiga dan sebagian besar pertemuan ketujuh, dapat ditemukan pada halaman 70 sampai 75. Teks kodeks ini sejajar dengan teks NBG 125, kecuali hanya terdapat sedikit perbedaan dan sesekali memberikan bantuan dengan beberapa perincian, terutama dalam memberikan tanggal pertemuan secara rinci.

Substansial kedua fragmen naskah ini telah dimasukkan ke dalam Lontara' Sukku'na Wajo', sebuah karya sejarah besar yang membahas Wajo. Salah satu versi teks ini dikenal sebagai MAK 273 yang berasal dari YKSST yang telah disebutkan sebelumnya. Naskah ini tampaknya terdiri atas 603 halaman, terbagi dalam 31 bagian, 22 di antaranya telah dimikrofilmkan oleh Macknight pada tahun 1972 (Naskah Sulawesi Selatan, reel 5, butir 1) dan difotokopi oleh Muh. Salim yaitu *Lontarak Wajo Tawang Maduwaé* dan *Lontara Wajo Tawang Matellué* 1980.

Catatan pertemuan pertama dimulai pada baris kedua terakhir dari halaman 467; sayangnya bagian 25 yang meliputi halaman 468 sampai 492 tidak ada. Namun, teks dari bagian yang hilang ini tampaknya telah disimpan dalam sebuah naskah tidak dikenal yang fotokopinya rupanya dimiliki oleh almarhum Muhammad Salim. Naskah ini berbeda secara signifikan dengan catatan NBG 125. Versi kedua dari Lontara' Sukku'na Wajo' ditemukan dalam mikrofilm Proyek Naskah Universitas Hasanuddin yang dibuat pada tahun 1990-an, yang kemudian dikatalogkan oleh Mukhlis Paeni dkk. (2003) pada rol 73, item 1 sampai 21. Bagian yang relevan tampaknya terdapat pada item 14. Hanya saja, bagian ini belum sempat diteliti.

Sebuah fragmen kecil dari karya ini telah disunting oleh Noorduyn dalam studi klasiknya tentang Kronik Wajo. Fragmen ini ditemukan di bagian akhir teks kronik yang menjadi dasar edisi Noorduyn, yaitu naskah E1 dalam kodeks Vt 127 yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta (Noorduyn 1955, 23–24). Seperti yang dicatat oleh Noorduyn (1955, 140), teks Kronik Wajo diakhiri dengan panggilan untuk konferensi tahun 1763 dan fragmen tersebut ditambahkan sebagai lampiran. Fragmen ini hanya terdiri dari diskusi antara beberapa orang yang disebutkan dalam teks NBG 125 dengan topik pembicaraan serupa dan banyak dari ungkapan-ungkapan yang terperinci. Akan tetapi, kedua teks itu tidak mungkin untuk menghubungkannya secara dekat atau teks sekerabat. Khusus teks dari kodeks Vt 127 itu sudah disediakan transkripsi dan terjemahan dalam bahasa Belanda oleh Noorduyn (1955) pada halaman 312-315.

Kenangan yang jauh dari pertemuan tersebut tersimpan dalam dua naskah sejarah Wajo yang disimpan dalam mikrofilm Proyek Naskah Universitas Hasanuddin dan dikatalogkan oleh Mukhlis Paeni dkk. Pada tahun 2003 dengan kode rol 5 nomor 9 (5/9), dan rol 5 nomor 10 (5/10). Naskah-naskah ini telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2007 dan 2008. Dalam kedua catatan mengenai masa pemerintahan La Mappajung sebagai Arung Matoa, sebuah pertemuan Tellumpocco di Timurung menjadi hal utama yang disebutkan, akan tetapi urusannya semata-mata berkenaan dengan hak-hak milik masing-masing pihak (2007: 113-14/285-6; 2008: 78-9/208-9). Walaupun tidak ada penyebutan La Maddukkelleng dalam konteks ini meskipun masa pemerintahannya sebelumnya sudah memegang jabatan sebagai Arung Matoa, sehingga secara konteks tentu saja dialah tokoh yang menjadi objek bahasan.

Para penulis saat ini yakin bahwa naskah NBG 125 merupakan versi terbaik yang tersedia dari "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng." Oleh karena itu, transkripsi dan terjemahan ini merupakan yang disajikan dalam versi diplomatik dari teks NBG 125, dianggap paling tepat untuk menampilkan keaslian teks termasuk gaya penyajiannya. Strategi edisi diplomatik disajikan dengan prinsip khusus yaitu, apabila ada koreksi atau komentar terhadap teks, maka catatan kaki akan diberikan untuk memberikan pembacaan yang sebenarnya dari teks tersebut.

Sumber-sumber Bugis seringkali tidak dapat diandalkan dalam menentukan tanggal sehingga tidak mengherankan kalau kita akan menemukan permasalahan dengan tanggal-tanggal pertemuan sebagaimana tercantum dalam teks NBG 125. Akan tetapi, strategi yang dipilih adalah dengan menyelaraskan dengan patokan pada kalender masehi tahun 1763. Hasil penyelarasan tahun masehi dan teks, maka dapat dipastikan bahwa tanggal-tanggal persidangan dilangsungkan pada beberapa tahap di dalam kurun 1763 M itu sebagai berikut:

Pertemuan 1	26 Mei Kamis
Pertemuan 1	28 Mei Sabtu
Pertemuan 3	4 Juni Sabtu
Pertemuan 4	7 Juni Selasa
Pertemuan 5	14 Juni Selasa
Pertemuan 6	20 Juni Senin
Pertemuan 7	23 Juni Kamis

Selain menyajikan edisi teks dan terjemahannya, artikel ini memberikan pula pembahasan signifikansi teks dalam hal sastra, sejarah hukum, dan sejarah politik. Teks NBG 125 memperlihatkan banyak ciri khas sastra Bugis. Salah satunya adalah formatnya yang berupa dialog. Format dialog tidak hanya ditemukan dalam teks-teks tentang pengadilan La Maddukkelleng, tetapi juga dalam teks-teks Bugis lainnya. Latoa misalnya, berisi nasihat Kajao Laliddo³ kepada penguasa Bone (Mattulada 1985, 79). Demikian pula, sebuah teks yang berisi nasihat Lombong Ulu kepada keturunannya juga menggunakan format dialog (Salombe 1978). Oleh karena itu, merekam dialog dapat dianggap sebagai cara umum untuk melestarikan pengetahuan di kalangan orang Bugis yang sangat menghargai musyawarah dan mufakat. Oleh karena itu, tampaknya aman untuk mengasumsikan bahwa "Sidang Kedua La Maddukkelleng" bukanlah transkripsi kata demi kata dari semua yang diperkatakan di dalam tujuh pertemuan yang berlangsung.

Transliterasi dan Terjemahan Kodeks NBG 125

[h. 108] *Ianaé sure'é* | *situdangenna* | *Tellumpoccoé* | *ri*
Timurung | *Naia 1760 Hera dua ppulona* | *enneng* | *May*
ri essiona Hammisi'é | *nasitudangeng Tellumpoccoé* |

Inilah surat perihal persidangan Tellumpoccoé di

3 Kajao Laliddo atau variasi baca 'Kajaolaliddong' adalah tokoh cendekiawan Kerajaan Bone yang hidup pada abad ke-16 dan menjabat sebagai hakim (pabbicara) kerajaan ketika La Ulio Botee menjabat sebagai Raja Bone (Hadrawi, 2020).

Timurung, pada hari Kamis, 26 Mei 1763.

Tellumpoccoé bersidang.

*Wajo’ | riolo | makkeda | “Ia laona | situdangenni’ |
tella | masséajing | aja’na nangka | siampawang
sala | dékko mappauwwi’ | matué.”*

Wajo lebih awal berkata: "Marilah kita bersidang sebagai tiga bersaudara, namun janganlah kita saling menimpah kesalahan manakala kita akan berbicara."

*Makkedai | Makkedangngé Tana | “Idi’ riolo |
maélo’ poadai | naé’ mubéttangkeng.”*

Berkata Makkedang Tana: "Saya yang akan mengucapkannya lebih duhulu, tetapi anda mendahului kami."

*Makkedai | Sullé Datué | ri Soppéng [p.109] “Tania
messitu | décéng | rékko siampawang salangngi.”*

*Berkata Sullé Datu Soppeng: “Bukanlah hal yang baik
apabila kita saling menuduh atas kesalahan.”*

*Makkedani Makkedangngé | Tana | “Makkutanai
kakamu | riko dua | kéga gau’ nassiturusi |
Tellumpoccoé | napaléwuriangngi | Arung Pénéki.”*

Berkatalah Makkedang Tana: "Kakakmu (Bone) bertanya pada kalian berdua, perbuatan apa gerangan yang disepakati oleh Tellumpocco kemudian menuduh Arung Peneki?"

Makkedai Wajo’ | “Makkutanai kakata’ | Soppéng”

Berkata Wajo: "Soppeng, Kakak kita bertanya."

*Makkedani Sullé Datué | ri Soppéng | “Iaro
tapaléwuriangngi | Arung Pénéki maka natau’é |
ana’ eppona | Tellumpoccoé | ri munri.”*

Berkatalah Sullé Datu Soppeng: “Perihal yang kita tuduhkan kepada Arung Peneki adalah hal yang dikhawatirkan oleh anak cucu Tellumpocco di kemudian hari.”

Makkedai Wajo | “*Kénna kuwaé?*”

Berkata Wajo: “Yang manakah gerangan?”

Makkedani | *Makkedangngé Tana* “*Ia mua uwaseng* | *maka péringengngiwi* | *tanata*’ | *pasaléwangengngi* | *ana’ eppona* | *Arung Pénéki* | *rékko tabuangngi* | *loporiwi* | *alebbo’ rikaéna.*”

Berkatalah Makkedang Tana: “Hal yang Aku maksudkan adalah sesuatu yang meringankan negeri kita, menyejahterakan anak-cucu Arung Peneki, apabila kita menjatuhkan hukuman setimpal sesuai dengan lubang yang digalinya sendiri.”

Makkedani Wajo’ | “*Kénna kuwaé* | *alebbo’ rikaéna?* | *Lakke’kanna’ mai.*”

Berkatalah Wajo: “Yang manakah lubang yang digali? Ucapkanlah kepada kami.”

Makkedai | *Makkedangngé Tana* | “*Dua ppuloni pitu taunna* | *engkanna Arung Pénéki*. | *Ia mua* | *ipasangaddi*⁴ | *rékkuwa maddaungngi* | *tompi’é* | *wali-wali* | *sikoto niro* | *maddappana* | *ri tasi’ ri pottanang* | *silang abnunonna*. | *Natériwi Soppéng* | *na dé’ puwanna*. | *Natériwi*⁵ *Béne*’ | *na dé’ puannnaé* | *Boné*. | *Natunui*⁶ | *natunué*. | *Narappai narappaé* | *paddangengngenna Boné.*”

Berkata Makkedang Tana: “Sudah dua puluh tujuh tahun keberadaan Arung Peneki, hanya yang kami sangkal

4 Teks terbaca *ipusangadi*.

5 Teks terbaca *Namériwi*.

6 Teks terbaca *nanunui*.

karena semenjak itulah ia mengibarkan benderanya, ia merompak di lautan, dan menjarah di daratan. Dia menyerang Soppeng ketika rajanya tidak berada di tempat. Dia juga menyerang Béne' ketika raja Bone tidak berada di tempat. Dia bakar yang dibakarnya, rampas yang dirampasnya di dalam negeri-negeri bahagian Bone.”

Makkedai Wajo' | “*Lakke'kanna'sa' mai | apa samatta'itu | sijellokangngi' roppo'-roppo' | rékko temmulakke'-lakke'kangnga' mai.*” |

Berkata Wajo: “Uraikanlah kepada kami, sebab sama saja kita saling melemparkan keburukan apabila anda tidak menjelaskannya kepada kami.”

Makkedani Sullé Datué | ri Soppéng | “Tennaullénasa | tanamu ri Soppéng lakke'-lakke' | apa' maéga wéganna.” |

Berkatalah Sullé Datu Soppeng: “Soppeng tidak dapat merincikan karena sangatlah banyak [kesalahan].”

Makkedani Wajo' | “*Na pékkonasa | narisseng | narékko tenrilakke'-lakke'i | makkedaé | ia topa [h.110] kuaéwé⁸.*” |

Berkatalah Wajo: "Bagaimana dapat diketahui apabila perbuatan yang ini dan yang itu apabila tidak diuraikan secara detail?

Makkedani Sullé Datué | ri Soppéng | “Ia mennassaé | Ia menna tajaji | mallamumpatu pada muwéréng mattungke' | paddairai. | Boné | mpérékkeng | Goagoa | sipalili. | Wajo' mpérékkeng | Baringeng | sipalili. | Arung Pénéki manenro paddé'i. | Narappai narappaé. | Nawunoi nawunoé. | Naia tennadapié | iana | ronnanro | liweng bulu. | Engkana liweng tasi.” |

7 Teks terbaca *Lakke'kanna'so*

8 NBG 125 mengulang kata *ia topa kuaéwé*.

Berkatalah Sullé Datu Soppeng: “Begini, saat kita membentuk aliansi mallamumpatu (persekutuan Tellumpoccoé), kalian berdua memberi kami tanah. Bone memberi kami Goagoa beserta kampung-kampungnya; demikian pula Wajo memberi kami Baringeng beserta kampung-kampungnya. Namun Arung Peneki telah memadamkan semua itu. Dia rampok yang dirampoknya; Dia bunuh yang dibunuhnya. Kecuali yang ia tidak jangkau, karena mereka menyingkir melintasi pegunungan dan ada pula menyeberangi lautan.”

Makkedai Watallipué | ri Soppéng | “Na kénisa | tataroé | adanna | puwang riolota’ | rimakkedanna nigi-nigi | russa’i asséajingenna | Tellumpoccoé | iana | naottongié | batué.” |

Berkata Watallipu Soppeng: “Telah ada ketetapan pendahulu kita yang mengatakan bahwa, barangsiapa yang merusak persaudaraan Tellumpoccoé, maka dialah yang akan ditindis batu.”

Makkedasi | Sullé Datué | ri Soppéng | “Ianaro | nakko adakku’ | rékkuwa | tania | ripaléwuriangngi Arung Pénéki | natau’é | ana’ eppona | Tellumpoccoé massi manasaé | mattellumpocco | Ia mani uwéllau | pura napodaé | puang riolommeng | ana’ éngkeng | muitu duwae.” |

Berkata lagi Sullé Datu Soppeng: “Itulah sebabnya saya berkata demikian. Apabila Arung Peneki tidak diberikan sanksi, maka kelak memunculkan kekhawatiran anak-cucu Tellumpocco berkehendak untuk menyatu dalam aliansi Tellumppo. Hanya yang aku minta adalah kita menaati ketetapan pemimpin pendahulu, bahwa kita berdua adalah sebagai anak.

Makkedani Makkedangngé Tana | “Tania mennassatu | majjalékka marussa’nisatu Lamumpatué⁹ | rékko makkoi.” |

Berkatalah Makkedang Tana: “Janganlah kita melanggar aturan,

9 NBG 125 mengatakan *Lame(m)patué*.

sebab kalau demikian akan merusak perjanjian Lamumpatu."

*Ianaro | adaé | naola ssoro' | ri
assitudangenggé mammulanggé.*

Itulah perkataan yang menjadi akhir
dalam persidangan yang pertama.

Intahaa.

Pertemuan kedua

*Ri dua ppulona lebbi pitu | May ri essona Sattué |
nasitudangessi paimeng | Tellumpoccoé. |*

Pada hari Sabtu tanggal 28 Mei, Tellumpocco bersidang lagi.

*Makkedai Makkedanggé Tana | "Ia situdangetta'na | tellu
massiajing | décéng mannennungeng tasappa | kuwaé
tosa | ronnang mai riolo pado napakkécappaki laloi |
[h.111] Alla Taala décéng | paddé'i ja'é | ri tanata'."*

Berkata Makkedang Tana: "Persidangan kita tiga
bersaudara ini akan mencari kebajikan yang kekal. Kita
berharap agar Allah Taala memberikan kebaikan dan
mengelakkan segala keburukan dari negeri kita."

*Makkedai | Arung Bétténg¹⁰ | "Ianatu
kisingkerrungkang | wessé | kilao mai."*

Berkata Arung Betteng: "Itulah tekad kita
bersama ibarat seikat padi datang ke mari."

Makkedani Pillaé | "Ianatu décéng | mallebbang |

10 Bétténg adalah anggota federasi Wajo'.

rékkuá tessilowo-lowonganggi?”|

Berkatalah Pilla: "Itulah kebaikan yang merata apabila kita tidak berseberangan arah."

Makkedai Sullé Datué | ri Soppéng | “Iaépa tué namadécéng | rékko | siallojo-llojoranggi¹¹ | talaiwi maja'é.”|

Berkata Sullé Datu Soppeng: "Perkara akan membaik apabila kita memperlihatkan diri apa adanya dan mengelakkan keburukan."

Makkedai Makkedanggé Tana | “Iyaga tatorosanggé | séajing engkanaga mulolongang.”|

Berkata Makkedang Tana: "Apakah saudara sudah memperoleh sesuatu setelah selesai persidangan (pertama)?"

Makkedai | Arung Bétténg | “Siwuppasi ittana engkana | Arung Pénéki?”|

Berkata Arung Betteng: "Sudah berapa lama kedatangan Arung Peneki?"

Makkedani | Makkedanggé Tana | “Dua ppuloni pitu.”|

Berkatalah Makkedang Tana: "Sudah dua puluh tujuh [tahun]."

Makkedasi Arung Bétténg | “Tanaro uwakkutananggi apa' ia mula ssoréna | situruni lao ri Pénéki¹² | ritelloni bocco | Parigi.¹³ |

-
- 11 Ini adalah ungkapan metaforis, secara harfiah berarti telanjang, dan sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang sedang bermain dalam kondisi ini.
 - 12 'ni merujuk pada kembalinya La Maddukkelleng ke Sulawesi Selatan. Lihat introduksi.
 - 13 Parigi adalah sebuah desa yang terletak sekitar 8 km di sebelah barat laut Peneki dan masuk dalam wilayah Kabupaten Wajo.

*Engkana gau' kiassiturusi | nalélé musué ri attassalo.*¹⁴ |

Berkata lagi Arung Betteng: “Itulah sebabnya saya pertanyakan sebab semenjak ia mendarat, ia pergi ke Peneki. Dibakarnyalah kampung Parigi. Kita membuat kesepakatan sehingga perang meluas sampai di selatan sungai”

*Makkedai Pillaé | “Tanaro kimaélo | rilakkekang | gau' rialéna
Arung Pénéki. | Engka gau' kiassiturusi. | Matanekkenro | rékko
ia maneng mennassa | ripawawai | riaseng panuammeng. |
Apa' ia gau' ri aléna | téa mémeng nakkessa | iamato saru.”* |

Berkata Pilla: “Itulah tindakan pribadi Arung Peneki yang kami ingin dirincikan. Ada pula tindakan yang kami sepakati, sungguh berat apabila semua hal dibebankan kepada negeri kami, sebab kami pun tidak setuju dengan tindakan pribadinya. Begitulah hal yang sesungguhnya.

*Makkedai Makkedanggé Tana | “Ia riengkana Arung Pénéki
Wajo' ga ppakangkai¹⁵ | aia mutosa | mpawai | aléna?”* |

Berkata Makkedang Tana: “Perihal keberadaan Arung Pénéki, apakah Wajo' yang memanggil? Apakah dia yang datang kehendaknya sendiri?”

Makkedai | Arung Bétténg | “Ia mutosa mpawai¹⁶ | aléna.” |

Berkata Arung Betteng: “Dia datang atas kehendaknya sendiri.”

-
- 14 Signifikansinya kalimat ini adalah bahwa perlawanan terhadap La Maddukkelleng pada saat kedatangannya di tahun 1736 tidak hanya berasal dari Wajo, tetapi juga dari wilayah Bone di sebelah selatan sungai Cenrana. Ini menyiratkan bahwa tanggung jawab untuk menangani masalah La Makkukelleng, setidaknya sebagian, berada di pundak Wajo dan Bone.
 - 15 ^suku kata kedua dari kata ini sepertinya dibaca ta, tetapi tidak jelas. Noorduyn menyarankan ppakangkai atau pangkangkai.
 - 16 NBG 125 mengatakan *paai*.

Makkedai | *Makkedanggé Tana* | “*Tanaro kuakkutanang* |
inappa mui | *narapi* |¹⁷ *passéajingenna* | *Tellumpoccoé* |
namusuni | *namusué* | *narappani narappaé*. | *Nalattu* | *ri*
Batubatu | *sitasi* | *Karaéng Bontolangkasa*. | *Makkeda* | [h.112]
mémeng nakkeng | *cékkani* | *narang lattuu* | *ri Ladoping*. |
Situru’ni Tellumpoccoé | *suroéngngi* | *maddé* | *naé téai*
maddé. | *Iasi nassiturusi* | *makkedaé taroi* | *té mappottanang* |
kopi ri pottanaé tapajiangangngi gau. | *Té’ni mattana* | *silaoing*
*no*¹⁸ *séajing*. | *Mammusuni* | *narappu-rappu su-ta* | *Laosi*
ssu’ | *silaoossi to Gowaé* | *ttingarai kotaé* | *silaoing Boné*. | *Iana*
kiakkeda | *mappong ri Arung Pénéki manengngi gau’é*.”¹⁹ |

Berkata Makkedang Tana: “Itulah yang kupertanyakan. Ketika memasuki kampung kerabatnya Tellumpoccoé, dia menyerang yang diserangnya, dia merampas yang dirampasnya. Manakala ia tiba di Batubatu, ia bertemu lagi dengan Karaéng Bontolangkasa’. Kami berkata, dia pasti bergerak menuju Doping. Maka Tellumpoccoé pun sepakat mengusirnya, akan tetapi ia tidak mau pergi. Kemudian kami sepakat membiarkannya mendarat, dengan maksud menantinya naik ke daratan kemudian kita melakukan tindakan terhadapnya.

-
- 17 Kata ini diucapkan tanpa glottal stop (“narapi”) dalam dialek Bone dan dengan glottal stop (“narapi”) dalam dialek lain.
- 18 Kata ‘tidak’ inisulit untuk diterjemahkan. Teks MAK41 menghilangkannya dan teks LSW mengatakan ‘ni’.
- 19 Pidato panjang dari perwakilan terkemuka Bone ini mengingatkan kita kembali pada peristiwa-peristiwa yang penuh masalah di akhir tahun 1730-an. La Maddukkelleng tampaknya bertemu dengan bangsawan Gowa yang memberontak, Karaeng Bontolangkasa (1694-1739), ketika ia berlayar menyusuri pantai barat Sulawesi Selatan dalam perjalanan kembali ke Wajo pada 1736. [Pada tahun 1739, Karaeng Bontolangkasa, yang telah merebut kekuasaan Gowa pada tanggal 10 April, merupakan sekutu kunci dalam upaya La Maddukkelleng yang gagal untuk merebut Benteng Rotterdam dan mengusir VOC, tetapi baik Karaeng Bontolangkasa maupun La Maddukkelleng dipaksa untuk melarikan diri dari Gowa pada tanggal 20 Juli, dan Karaeng Bontolangkasa wafat pada awal bulan September. (Cummings Annals, Blok, Noorduy n Kroniek hal. 131).

Dia kemudian mendarat bersama sekutunya, sehingga peperangan pun berkobar. Dia kemudian bergerak dan bersama orang Gowa menyerang kota dan Bone. Itulah kami simpulkan bahwa pangkal masalah ini adalah Arung Peneki.”

*Makkedai Arung Ujung*²⁰ | “*Kalaki*²¹ | *Gau’ riassiturusi satu* | *lao ssu’é* | *lloai Tellumpoccoé. Naé’ koi* | *ri Lebbo’ Tengngaé* | *maténi ana’na* | *Karaéngngé* | *kiwangunganni musu*²² | *kisappani amaténna.*”

Berkata Arung Ujung: “Wahai kalian, ketahuilah bahwa pergerakan itu bermaksud untuk menyerang Tellumpocco. Akan tetapi, ketika mereka berada di Lebbo’ Tengnga, anaknya Karaeng terbunuh. Maka kita memperkuat pasukan untuk membalaskan kematiannya.”

Makkedai Arung Mampu | “*Agana Arung Pénéki mua* | *nappongi ja’é.* | *Pura naélorangénna* | *puang ri oloé ripateddeng* | *létémpalialaé.* | *Naia polé pallosenggi.*”

Berkata Arung Mampu: “Sesungguhnya Arung Peneki lah sebagai pangkal permasalahan ini. Nenek moyang menghendaki agar kita menyingkirkan titian yang menghanyutkan, akan tetapi justru dialah yang memunculkannya.”

*Makkedai Tomarilalengngé*²³ | “*Tasa tasappareng* | *alé ure’na séajing* | *Arung Pénéki.* | *Apa’ iya mémeng tatorosang ri bénténgngé.* | *Ala kogi* | *temmaélo mémeng* | *kippapura gau’é*²⁴ | *naé’ iko méllau* | *naia mémenna* |

20 Ujung adalah bagian Soppéng.

21 NBG 125 mengatakan *Kalaka*.

22 Kata ini diucapkan tanpa glottal stop (“musu”) dalam dialek Bone dan dengan glottal stop (“musu”) dalam dialek lain.

23 Tomarilaleng adalah gelar tinggi di pemerintah Boné.

24 NBG 125 mengatakan GaAÉ.

tengngana rapatta' | Aga tasoro'na mai ri Timurung."

Berkata Tomarilaleng: "Perbuatan kita mencari akar perkaranya Arung Peneki. Itulah alasan serta jedah bersidang di Benteng. Terkesan memang kita tidak mau menyelesaikan perkara ini, karena andalah yang meminta mencari di dalam rapang kita. Maka kini kita berada lagi di sini di Timurung."

Makke dai Arung Ta' | To Aléwowa "Iyanatu kuwakkeda | kéna gau'é²⁵ | tengngana rapatta' | maka tapaléwuriangngi. | Sappa-sappai | bara' engka mui | tettaitai. | Naiya rékko dé'i | mau tapaddanreng mua | ri rapangngé."²⁶

Berkata Arung Ta' To Alewowa: "Itulah sebabnya saya bertanya, tindakan apa yang sesuai dengan rapang kita yang pantas dijatuhkan kepadanya? Cari-carilah, mungkin ada, hanya saja mungkin kita tidak melihatnya. Akan tetapi, jika memang tidak ada, maka hubungkalah dengan rapang."

25 NBG 125 mengatakan Ga-Wa-É.

26 "Rapang" merujuk kepada pasal-pasal perjanjian, peraturannya untuk perjanjian persahabatan antara kerajaan. Maka, perjanjian Tellumpocoe juga merupakan rapang, atau peraturan, persaudaraan antara Boné, Wajo dan Soppéng.

*Makkedai Watallipu*²⁷ “Tekkosaro gau’na Puammeng.²⁸ |
Lao muisa mabbénténg | *ri Boné*. | *Na- [h.113]*
-riassiturusi | *ri Tellumpoccoé* | *naripali’ llaori Béula*. |
Naé’ maseropasaé | *gau’na* | *Arung Pénéki*.” |

Berkata Watallipu: “Tidak seperti dengan tindakan Tuan kami. Beliau hanya pergi ke Boné memperkuat benteng, namun para Tellumpocco bersepakat membuangnya ke Beula. Sesungguhnya, pelanggaran Arung Peneki justru lebih berat.”

Makkedai Pillaé “Bara’ asauremmu mua | sa?”²⁹ |

Berkata Pilla: “Mungkin hanya karena kamu kalah?”

Makkedai Sullé Datué | “Kieppéang nisia | alémmeng |
ri kakammeng | *iya duwa* | *ri toriwinru*³⁰ *manisia*.” |

Berkata Sulle Datu: “Kami menyerahkan diri kepada kakak berdua dan kami hanya menurut pada keputusan.”

-
- 27 Watallipu adalah seorang pejabat pemerintah dari Soppeng. Lihat pemeran karakternya.
- 28 Ini adalah referensi dari La Padang Sajati To Apaware' Matinroé ri Beula [Blok p.56; Lontara' sakke' Bone p.438]. Pada tahun 1715, ia menggantikan saudara tirinya, Batari Toja, sebagai Arumpone, penguasa Bone, yang kemudian digantikan oleh dua saudara laki-lakinya, dan juga Batari Toja yang kembali untuk waktu yang singkat pada tahun 1720. Pada tahun 1724, Batari Toja kembali secara definitif dan tetap menjadi penguasa sampai kematiannya pada tahun 1749. Watallipu merujuk pada peristiwa tahun 1727 ketika La Padang Sajati, yang saat itu menjabat sebagai Datu Soppeng, dibujuk untuk datang ke Bone. Dalam politik yang kusut pada masa itu, ia dicurigai sebagai pro-Belanda. Dia melarikan diri ke Tanete, namun tertangkap dan diasingkan ke Beula di mana dia akhirnya dibunuh. [Cummings Annals hal. 254-5, Blok hal. 60-2]. Watallipu mengatakan bahwa jika Tellumpocco menyetujui La Padang Sajati dihukum seperti itu 38 tahun yang lalu, maka La Maddukkelleng harus dihukum sekurang-kurangnya sama kerasnya.
- 29 Pertanyaan ini tidak diajukan dengan cara yang begitu sopan. Mungkin ucapan mengejek itu merujuk pada pembunuhan La Padang Sajati.
- 30 NBG 125 mengatakan toriwinra.

Makkedai | Arung Ta³¹ | To Aléwowa | “Makkutana ri aléa’ ri Puakku’ tellué | pada maélo’gi molai tarona puang ri olota’. | Décéng kuwaéto saru nariolo.”

Berkata Arung Ta’ To Aléwowa: “Saya bertanya secara pribadi kepada ke tiga Tuanku, apakah kalian ingin mengikuti ketetapan pendahulu kita. Baik jua kiranya kalau hamba yang didahulukan.”

Makkedai Sullé Datué | “Makkutoié.”³²

Berkata Sulle Datu: “Begitu pula saya.”

Makkedai | Makkedangé Tana | “Uwéngkalinga muaro | naé’ tekkuisseng baliwi ada. | Apa’ tennaénna Wajo’ | makkutana | ubalini ada.”

Berkata Makkedang Tana: “Saya mendengarnya, tetapi saya tidak tahu bagaimana menjawabnya. Seandainya Wajo yang bertanya, maka saya menjawabnya.”

Makkedai Pillaé | “Siturunangkerro siWajo’ | makutana.”

Berkata Pilla: “Kami se-Wajo yang sepakat bertanya.”

Makkedani | Makkedangngé Tana | “Naia natu tasorosang | ri Timurung. | Iatona tasitudangeng | sappaéngngi | décéng natarowangéngngi’ puang ri olota’.”

Berkatalah Makkedang Tana: “Hal yang disepakati di Timurung. Itulah dasar kita bersidang untuk mencari kebaikan yang telah ditetapkan oleh Tuan kita dahulu.”

Makkedai Pillaé | “Matéppe’ni | adanna séajitta’é.”

Berkata Pilla: “Sudah bulat perkataan saudara kita.”

31 Ta’ adalah bahagian Boné.

32 NBG 125 mengatakan Makkutaié.

Makkedasi Pillaé | “*Bara’ soro’sani*” | *tasitudangettosi* |
Tasitanra | *ia pasi* | *esso* | *tasi-tasitampaimmeng.*”

Berkata lagi Pilla: “*Sebaiknya kita jedahkan sidang ini, kita mencari hari lain dan saling mengabari.*”

Ianaé ada risorosang | *ridapi po’rioloé*³³ |

Inilah perkataan pada persidangan yang paling awal.

Intahaa.

Pertemuan Ketiga

Ripatampenninna | *Juk*³⁴*ri essiona Sattué* |
nasitudangeng paimeng | *Tellumpoccoé.* |

Pada hari Sabtu tanggal 4 Juni, Tellumpocco bersidang lagi.

Makkedai Makkedanggé Tana “*Iya napoutanang kakamu* | *riko duwa* | *sinrugi masenggi* | *tellé-[p.114] -sang Lamumpatué.*”

Berkata Makkedang Tana: “Hal yang dipertanyakan kakakmu kepada kalian berdua; apakah engkau mengira tidak ingkar dari perjanjian Lamumpatu?”

Makkedai Pillaé | “*Makkutanai kakata’ Soppéng.*” |

Berkata Pilla: “Kakak kita, Soppeng, bertanya.”

Makkedai Sullé Datué | “*Uwasengngisa tellésang* |
Lamumpatué | *gau’ta’ muasa mappinra-pinra.*” |

-
- 33 Akan masuk akal kalau ditulis “persidangan kedua” tapi penerjemahkan literal “po’ ri oleo” adalah “yang paling awal.”
- 34 Seperti yang dijelaskan dalam lampiran, ini seharusnya bulan Juni. Tidak jelas mengapa teks di sini dan di pertemuan-pertemuan selanjutnya membuat kesalahan ini.

Berkata Sulle Datu: “Aku tahu perjanjian Lamumpatu tidak ingkar, hanya perbuatan kita yang berubah-ubah.”

Makkedai Pillaé | “*Siturukkeng ro duwa* | *na baiccu’- iccu’ toggi* | *na maraja-raja toggi* | *naiyana tuppuna* | *Lamumpatué* | *iyanatu décéng.*”

Berkata Pilla: “Kalian berdua bersepakat pada hal kecil serta hal besar. Ada pun prinsip Lamumpatu, adalah kebaikan.”

Makkedai Pillaé | “*Rilampéringngi parénggerrang*. | *Naiana kiassiturusi* | *maseng décéng* | *maddilau’éngngi* | *napaddiajaé* | *Arung Pénéki*; | *paddiajaéngngi* | *napaddilau’é* | *Arung Pénéki*. | *Agaro kimaélo’na muséséangng* | *apa’ engkaro gau’ kiassiturusi* | *Arung Pénéki*; | *engka gau’ ri alé-aléna*. | *Naiaro gau’ ri alé-alénaé* | *iyatomanisaro* | *téakkessiro* | *naturungang.*”

Berkata Pilla: “Dipanjangkan ingatan pada hal yang telah disepakati sebagai kebaikan pada sisi timur, tetapi Arung Pénéki membawanya ke barat; hal yang dianggap baik di barat, tetapi ia membawanya ke timur. Kami ingin anda memilah-milahnya sebab ada tindakan yang disepakati dengan Arung Peneki, tetapi ada pula tindakan pribadinya. Adapun tindakan pribadinya itu, kami tidak mau disangkut-pautkan.”

Makkedai Makkedangngé Tana | “*Tangnga madécémmusia* | *séajing* | *maka napoadécéngngé* | *tanata’ Tellumpoccoé.*”

Berkata Makkedang Tana: “Pertimbangan baikmulah, Saudara! Itulah yang akan memberikan kebaikan bagi negeri kita Tellumpocco.”

Makkedai Pillaé | “*Aja’ matu’ tasiampawa ssalang* | *apa’ tabbuluki’* | *mappau* | *séajing*. | *Ia poléna* | *Malamp’é Gemme’na* | *napainge’i toriolommeng* | *ri Lamumpatué* | *narebbatonisa* | *naé’ napaoto’i*. | *Naiana atokkongenna* | *polé mani* | *Arung Pénéki.*”

Berkata Pilla: “Janganlah kita saling melimpahkan kesalahan, sebab kita telah terlanjur berbicara, Saudara. Pada waktu Malampe’é Gemme’na datang, ia peringatkan pendahulu kita pada Lamumpatu yang rebah, dia tegakkan. Namun kebangkitannya lagi ketika Arung Peneki datang.”

*Nainappa tonasa makkedai | Makkedangngé Tana |
“Iya nakkutanang kakamu | iko du-[h.115] -wa. |
Iaga napatokkommu? | Malampé’é Gemme’na tania
atokkongemmu | engkanagatu muappakaing?”*³⁵

Kemudian berkata pula Makkedang Tana: “Adapun pertanyaan kakakmu kepada anda berdua, bahwa Malampe’é Gemme’na menegakkan kalian, apakah bukan kebangkitanmu? | Adakah di antara kalian yang mengingatkan hal itu?”

*Makkedai Pillaé | “Dé’ apa’ to matau’. | Iyasa
napowada | engka mopitu lakko apié ri ulummu.”*³⁶

Berkata Pilla: “Tidak, sebab kami takut. Dia hanya mengatakan: ‘masih ada bara api di atas kepalamu.’”

Makkedai Tomarilalengngé | “Appakaingekkkang toitu | kuwaé.”

Berkata Tomarilaleng: “Hal itu adalah peringatan juga.”

Makkedai Sullé Datué | “Ala idi’nakkeng mupuwada siajing; |

35 Makkedang Tana dari Bone tampaknya merujuk pada fakta bahwa Arung Palakka, yaitu Malampé’é Gemme’na, kemudian menaklukkan Wajo di tahun 1670 dan juga menguasai Soppeng (Andaya, 1981: ##). Dengan demikian, ia menyatukan kembali tiga kekuatan Tellumpoccoe.

36 Tanggapan dari Pilla dari Wajo mengatakan bahwa Arung Palakka telah mencapai pembaruan Tellumpoccoe dengan paksa dan mempertahankannya dengan ancaman kekerasan lebih lanjut.

rékko matauko ri kakata' | *naé' dé'tumai adammu.*³⁷ |

Berkata Sulle Datu: “Meskipun kau sebut kita bersaudara, apabila engkau takut pada kakak kita, namun engkau tidak juga mengatakannya.”

Makkedai Baf[n]rangaé | *“Ta mua kiaseng rappa | waramparang ripasala onroé | waramparang ripakkinang konrong. | Nyawa ripaddé ri ammajarang ripada-padatta'é.”*³⁸ |

Berkata Banranga: “Yang kita sebut rampasan adalah harta yang dipindah-tempatkan, harta yang diganti kepemilikannya. Nyawa dikorbankan sebagai tebusan kepada orang-orang seperti kita ini.”

*Makkedai Sullé Datué “Monro taniasa palé'é | rapang mupaolaiakkeng | Boné | Wajo' | naripali' puammeng.*³⁹ | *Narékkko makkedao | tania dé'to adammeng | apa' baiccukkeng.”* |

Berkata Sulle Datu: “Ternyata bukanlah rapang yang engkau, Bone dan Wajo, jalankan, kemudian mengasingkan Tuan kami. Kalau anda menyangkalnya, maka kami pun tidak berkata-kata, sebab kami ini memang kecil.”

Makkedai Pillaé | *“Agaro waé' mulingé-lingéiangngi* |

-
- 37 Sulle Datu menjawab pertanyaan sebelumnya dari Makkedang Tana dari Bone. Menurut Sulle Datu, ketika Arung Palacka mendominasi politik, tidak ada pertanyaan tentang hubungan kekeluargaan yang bersahabat dan Soppeng terlalu takut dengan kekuatan Bone untuk melakukan protes.
- 38 Banranga dari Wajo ini mengklaim bahwa beberapa barang yang dituduh dicuri oleh La Maddukkelleng mungkin hanya salah tempat.
- 39 Sulle Datu dari Soppeng kembali ke masalah pengasingan ke Beula dan pembunuhan La Padang Sajati pada tahun 1727, yang diangkat oleh Watalippu dari Soppeng pada pertemuan sebelumnya.

*Soppéng enri' narilisekkiang alebbo' ri kaé'na?*⁴⁰ |

Berkata Pilla: “Apakah gerangan yang kamu sedihkan padanya, apakah karena sanksi yang dijatuhkan terhadap kesalahannya, wahai adik Soppéng?”

*Makkedai Watallipué*⁴¹ | “*Taniamuwa réssa'é | waramparang | napassala onrong | maddusa' rusa'i sa | napasituppuangi Tellumpoccoe.*” |

Berkata Watallipu: “Bukan hanya karena perkara harta benda yang dipindah-tempatkan, akan tetapi ia juga merusak-rusak dan memperselisihkan sesama Tellumpocco.”

Makkedai Tomarilallengé | “*Tanasaé mutangnga madécéng | séajing | apa' matane' nisa kakamu ri adanna anritta' saé | Soppénggé.*” |

Berkata Tomarilaleng: “Inilah yang kamu lihat dengan baik, Saudara. Sebab, kakakmu merasa berat atas perkataan adik kita, Soppéng.”

Makkedai Pillaé | “*Makkapponasaro adanna Soppéng | na dé'pa kibaliangngi.*” |

Berkata Pilla: “Ucapan Soppéng sudah selesai, tetapi kita belum memberinya jawaban.”

Ianaé ada | risorosang | ri tudang mawwékka téllué. |

Inilah perkataan yang dicapai pada persidangan ke-tiga.

Intahaa.

40 Di sini Pilla coba menaru simpati kepada Soppéng mengenai raja Soppéng yang dibuang ke Beula atas keputusan Boné.

41 Watallipué adalah gelar Soppéng.

Pertemuan Keempat

*Ripitumpenninna | Juk ri essona | Salasaé
| nasitudangeng paimeng [h.116] Tellumpoccoé*

Pada hari Selasa tanggal 7 Juni, Tellumpocco bersidang lagi.

*Makke dai Ba[n]jranga⁴²é | “Takkoé adannaé Soppéng |
risorosanggé. | Sipulunnakkeng | rilampériangngi |
paringngerang. | Tania tuppuna rapang nataroé | puang
riolota’ | malamumpatué ri Timurung. | Naripali’ Datunna to
Soppénggé. | Tania topa kuwaéwé | tuppuna Lamumpatué |
mappawakkanganna aléna | Datué ri Lamuru | silaong
Arung Goagoa ri Wajo’. | Kiarolani ri Soppéng | kisituruna |
kiléso mana llaó. | Nariékké’ Arung Jampu | Sullé Datu.”⁴³*

Berkata Banranga: “Beginilah perkataan Soppéng yang disimpulkan. Kami berkumpul dipanjangkan ingatan. Bukanlah aturan rapang yang ditetapkan oleh Tuan pendahulu kita terhadap perjanjian Timurung, sehingga Datu Soppéng diasingkan. Hal ini bukan pula aturan Lamumpatu atas perlindungan diri Datu Lamuru dan Arung Goagoa datang kepada Wajo’. Kami mendatangnya di Soppéng dan turut bersepakat melarikan diri, sehingga Arung Jampu Sullé Datu dicekik.”

42 Banranga adalah gelar di Wajo.

43 Banranga dari Wajo di sini merujuk pada bagian lain dari kisah La Padang Sajati, dengan memberikan beberapa latar belakang pengasingan La Padang Sajati pada tahun 1727. Dua tahun sebelumnya, pada tahun 1725, ia telah membunuh dua bangsawan Soppeng yang ditolak untuk berlindung di Wajo, Datu Lamuru dan Arung Goagoa. Mereka rupanya telah memfitnah La Padang Sajati {Citation}[Ligtvoet 1880, hlm. 203; Cummings Annals hlm. 245]. Banranga menegaskan bahwa, ketika itu sesuai dengan tujuannya, Soppeng telah bertindak tanpa merujuk pada anggota-anggota Tellumpocco yang lain. Pembunuhan Arung Jampu tampaknya tidak tercatat di tempat lain, tetapi jika dia adalah Sulle Datu Soppeng, ini mungkin merupakan contoh lain dari tindakan La Padang Sajati terhadap seorang bangsawan senior tanpa merujuk pada kekuasaan lain.

*Makkedai Makkedanggé Tana | “Padanisatu Wajo’ |
Boné | apa’ gau’ ri lalennasatu to Soppénggé.” |*

Berkata Makkedang Tana: “Wajo dan Bone sepaham mengenai perbuatan itu masalah internal orang Soppéng.”

*Makkedai Sullé Datué | “Dé’ ingngeranna tanamu ri Soppéng |
nalao arowangngi | ri Wajo’ | Datué ri Lamuru. Apa’ tennaé
nangka | mappakainge’ nangkeng | ri puwammeng.” |*

Berkata Sulle Datu: “Tidak ada dalam ingatan tanah Soppéng kalau Datu Lamuru berlindung ke Wajo’. Seandainya memang terjadi, maka kami akan mengingatkan kepada Tuan kami.”

*Makkedani | Makkedanggé Tana | “Iyaseng nitu | tuppunana |
Lamumpatué | apa’ assiturusenana Tellumpoccoé.” |*

Berkatalah Makkedang Tana: “Dinamakan itu Lamumpatu karena kesepakatan para Tellumpocco.”

*Apa’ makkedai Ba[n]jrange⁴⁴ | “Makkedaisa | Arung Matowaé, |
Aja’ mumaélo’ | kino⁴⁵ | riola pallawangemmu | marana’-
borané. | Mau toi | na Datué ri Soppéng Arung ri Boné | nariola
pallawangemmu | temmadécétto. | Natuwaio to Boné.” |*

Sebab Banranga berkata begini: “Arung Matoa pun mengatakan, ‘janganlah kalian bersaudara kandung mau dibelah perantaramu. Meskipun juga Datu Soppeng atau Arung Bone melalui perantaramu, tidak baik juga, engkau akan dikutuk oleh orang Bone.’

44 Banranga tampaknya melaporkan pendapat Arung Matoa dari Wajo pada tahun 1725 sehubungan dengan permintaan perlindungan oleh Datu Lamuru dan Arung Goagoa.

45 Ini adalah kata ganti orang kedua yang merendahkan kecil yang digunakan untuk memanggil orang yang statusnya setara atau lebih rendah.

*Makkedai Matinroé | riTippulué⁴⁶ | “Tennaé natuopa | amauré |
Matinroé | riNagauleng⁴⁷ | padano sapparangnga’ décéng. | Naé
dé’ni. | Aga na iko mani | nasorong mana’ ri bolana. | Nangkana
I Dala | silaong La Ummarang | La Sépa⁴⁸ | risu- [h.117] -ro |
makkeda tekkuwélai | ada akkeppéakku’ | ri amauréku’. | Naé
engkai maié | ménré Maddanrenggé | poadai assituruserna
to Boné | tessilawa bicaraéngngi’. | Pada poade’i | ade’ta’.”⁴⁹ |*

Berkata Matinroé riTippulué: “Seandainya sang Paman, Matinroé riNagauleng, masih hidup, sudah pasti kalian akan mencarikanku kebaikan. Tetapi karena beliau sudah tiada lagi, maka kamulah yang diserahi warisan di rumahnya. Datanglah I Dala bersama La Ummarang

-
- 46 Ini adalah nama anumerta dari Batari Toja. Tidak jelas siapa yang melaporkan pendapat ini. Kemungkinan Banranga bertanggung jawab untuk melaporkan dua pernyataan yang lebih panjang dari para penguasa Wajo dan Bone serta pernyataan yang lebih pendek dari Arung Matoa. Kemungkinan lain, sang juru tulis menghilangkan nama-nama Makkedang Tana dan Banranga karena sudah jelas.
- 47 Arumponé La Patau (memerintah 1696-1714), ayah dari Batari Toja, tiga saudara tirinya yang masing-masing menjadi Arumpone, dan saudara kandungnya, La Temmassongé yang menggantikan mereka semua. Tidak jelas mengapa Batari Toja menyebut La Patau Matinroé riNagauleng sebagai pamannya. Tidak diragukan lagi, dia adalah ayahnya.
- 48 Sosok pribadi I Dala, La Ummarang dan La Sepa tidak diketahui. Mereka tampaknya adalah pembawa pesan.
- 49 Di dalam laporan pendapat Batari Toja ini, ia tampaknya merujuk pada situasi setelah kematian ayahnya pada tahun 1714. Setelah memerintah selama hampir satu tahun, Batari Toja turun tahta dan digantikan oleh adik tirinya, La Padang Sajati Datu Soppeng. Ketika mereka berselisih pada tahun 1719, Batari Toja mengklaim bahwa ayahnya telah memperingatkannya untuk melawan La Padang Sajati. Dengan bantuan suaminya, La Pareppa Matinroé ri Somba Opu, yang dikenal sebagai Madanreng, ia kembali menduduki jabatan Arumpone di tahun 1720, dan segera menyerahkannya kepada suaminya. (Blok hlm. 56-8) Inti dari pengulangan cerita lama dari masa pemerintahan Batari Toja ini adalah untuk menegaskan bahwa Bone dapat mengambil keputusan tanpa merujuk pada mitra-mitra Tellumpocco yang lain.

dan La Sepa diutus menyampaikan pesan yang mengatakan, 'Aku tidak ingkari janji setia dari Pamanku.' Akan tetapi, Maddanreng datang ke mari mengatakan perihal kesepakatan orang Boné, bahwa mereka tidak menghalangi kita menjalankan adat masing-masing."

Makkedani Arung Matoaé | "Dé'natu adakku' |
apa' rapang natu | *mupowadaé.*" |

Berkatalah Arung Matoa: "Tidak ada ucapanku, sebab rapang yang engkau katakan."

Makkedai Makkedanggé Tana | "Pékko
paringngerammu | *Soppéng.*" |

Berkata Makkedang Tana: "Bagaimana gerangan ingatanmu, Soppeng?"

Makkedai Sullé Datué | "Iya ingngerakku' | *massuroni Puatta'* | *Matinroé riTippulué* | *liao ri Soppéng* | *ri Sojoé* |⁵⁰
mutanaiwí | *Nakkeda Sojoé* | *Poadangingi eppou' dé' lebbi'na tanaé* | *ala sebbummeng ga* | *tau* | *nelliang décéng* | *arung* | *ata* | *Puwatta' Malampé'é Gemme'na* | *Nainappa madécéng Tellumpoccoé.*⁵¹ | *Nangkato natu mano'* | *Arung Matowaé.* | *Iya napawakkangiang.*⁵²" |

Berkata Sulle Datu: "Seingat saya, Tuan kita Matinroé riTippulué mengirim utusan ke Soppeng untuk bertanya kepada Sojo. Sojo pun menjawab, 'Sampaikan kepada

50 Sojo adalah gelar yang tinggi di Soppeng.

51 Sojo tampaknya merujuk kembali pada situasi di tahun 1670 ketika, setelah menaklukkan Gowa, Arung Palakka dan Belanda mengalihkan perhatian mereka ke Wajo. Setelah perlawanan yang cukup sengit, Arung Matoa, La Palili' To Malu Puanna Gella' (1670-1679), menyerah dan Tosora direbut (Noorduyn 1955: 123). Sojo mengatakan bahwa hubungan politik yang dibangun pada tahun 1670 seharusnya memandu kebijakan Batari Toja pada tahun 1720-an.

52 NBG 125 mengatakan napawangkangiang.

cucuku, tidak ada kemuliaan negeri selain hanya kehinaan semata apabila orang membeli kemuliaan bangsawan. Hanyalah Tuan kita Malampé Gemme'na yang kemudian memperbaiki Tellumpoccoé.' Sudah datang pula di utara Arung Matowa sebagai pihak yang telah disertai."

Makkedai Ba[n]jrangaé | "Nigatu risuro."

Berkata Banranga: "Siapa gerangan yang disuruh?"

Makkedai Sullé Datué | "Arung Panning."

Berkata Sulle Datu: "Arung Panning".

Makkedai | *Makkedanggé Tana* | "Ia paringngeranna Boné | komeppi ssu' | ri Bontoala | Arumponé | silaong | Arung Matowaé | nangka To Appamolé⁵³ | lao ssu' | poadai | makkedaé | 'Engkairo polé | Puakku' | Datué ri Soppéng⁵⁴ | ri Boné | mabbénténg. | Natampai manengngi | Lilirilau | Liliraja, | nadé llao. | Iya mua llao | mawé'é." |⁵⁵

Berkata Makkedang Tana: "Menurut ingatannya Bone, pada saat Arumpone bersama Arung Matoa pergi ke Bontoala, datanglah To Appamolé menyampaikan dengan berkata, "Tuanku Datu Soppeng telah tiba di Bone memperkuat bentengnya dan ia memanggil

-
- 53 Orang ini tidak dikenal. Dia tidak mungkin orang dengan nama yang sama dengan Arung Matoa yang memerintah dari tahun 1612 hingga 1616.
- 54 Yaitu, La Padang Sajati yang menyerbu Bone pada tahun xxxx.
- 55 Ini merujuk pada peristiwa membingungkan di tahun 1726 ketika Batari Toja, yang baru saja menjadi Arumpone untuk ketiga kalinya meskipun masih berbasis di Bontoala, mencurigai La Padang Sajati, yang masih menjadi Datu Soppeng, masuk ke Bone dan berusaha menggiring opini untuk mendukungnya kembali menjadi Arumpone (Blok, hlm. 61). Sebagaimana dijelaskan di paragraf-paragraf berikutnya, hal ini memicu rangkaian peristiwa yang berujung pada pengasingan dan kematian La Padang Sajati.

semua pasukan Lilirialu dan Liliriaja. Akan tetapi tidak datang. Pihak yang datang hanyalah yang dekat saja.”

Nariassurona duppai | Karaénggé ri Gowa. | Engkai Karaénggé.⁵⁶ | Makkutanani Arung Mato- [h.118] -waé | “Pékkogiro | lorosonna | ana’na Karaénggé | rékko [e]ngka maélo | rappai⁵⁷ tanaé?” |

Karaéng Goa pun dijemput datang. Ketika Karaéng datang, bertanyalah Arung Matoa: “Apakah sanksi kepada anak karaeng apabila ada yang akan mengambil paksa negeri?”

Makkedai Karaénggé | “Tellu: | séuwani | ripangkunggi | ri bolana | rionrowang; | maduwana | ripali’i; | matelluna | ripawélainggi | tanaé ri Gowa.” |

Berkata Karaeng: “Tiga. Pertama, dipenjara di rumahnya dan dijaga. Kedua, diasingkan. Ketiga, diusir dari tanah Gowa.”

Makkedai Arung Matowaé | “Padamuitu palé.” | Laoni mano’ | ri Pandang-pandang.⁵⁸ |

Berkata Arung Matoa: “Jika demikian, sama saja.”
Dia sudah pergi [ke utara] di Pandang-pandang.

Riasuro mémenna | poadanggi | to Tanété | makkedaé “Engkai llalo | aja’ muwérénggi | lopi. | Mélo’i mallaleng | lawai | lattu’ ri Pandang-pandang.”⁵⁹ |

56 Karaeng Gowa adalah tokoh senior di negara bagian Makassar. Pada saat itu, penguasanya adalah Karaeng Kanjilo Sultan Sirajuddin yang telah berdamai dengan Belanda.

57 NBG 125 mengatakan reppai.

58 Pandang-pandang adalah sebuah kampung di dalam Kabupaten Gowa.

59 Pada tahun 1726, ketika La Padang Sajati menyadari bahwa Batari Toja akan menolak upayanya untuk menjadi Arumpone, ia pergi ke Cenrana di pantai timur, lalu melarikan diri ke Tanete di pantai barat. Batari Toja di Bontoala berusaha mencegahnya untuk mencapai dia dan Arung Matoa di Pandang-pandang.

Dengan sigat dikirimlah pesan kepada orang Tanété,
berkata: “Jika melintas jangan beri perahu; Jika ia berjalan
kaki, maka halaulah hingga di Pandang-pandang.”

Engkani Arung Lalolang | *silang Karaénggé ri Tanété* |
podai | *makkedaé* | “*Engkaniro mano’60* | *ri Tanété* |
Puanna I Matta61 méllau lopi | *tekkiwéringgi*.” |

Arung Lalolang dan Karaéng Tanété datang melaporkan
dengan berkata: “Puanna I Matta sudah datang ke utara di
Tanete meminta perahu, tetapi kami tidak memberinya.”

Iyana ripoadanggi | *Arung Lalolang* | “*Soro’no ri wanuammu* |
nalaopa matu’ | *surommeng*. | *Iyanaitu [e]ngka tangngari*.” |

Hal yang dikatakan kepada Arung Lalolang:
“Pulanglah ke negerimu! Suro kami nanti yang pergi
dan dialah yang mempertimbangkannya.”

Makkedai Arung Matowae | “*Ala ripangkunggi* |
nigana mullé monroanggi? | *Ala ripali’i* | *dé*
appaliretta’. | *Ala ripettu tigerro’i* | *dé’pa kuwae*.” |

Berkata Arung Matoa: “Kalau ia dipenjara, maka
siapakah yang mampu menjaganya? Kalau dia akan
diasingkan, tetapi kita tidak punya tempat pengasingan.
Kalau ia dihukum pancung, belum pantas dilakukan.”

Ritampaini | *Manjalika* | *nariutanaina* |
“Engkaga appalireng | *ri Luwu”?* |

Diundanglah Manjalika kemudian menyainya:
“Apakah ada tempat pengasingan di Luwu?”

Makkedai | *Manjalika* | “*Engkaro mano’* | *appalireng datu* |

-
- 60 Sebenarnya Tanete berada di sebelah barat Soppeng dan Bone, namun arah dalam bahasa Bugis sering kali tidak tepat.
- 61 Ini mengacu pada La Padang Sanjati.

tennadapi lopi | tennaola to mallaleng | riasengngé ri Béula.” |

Berkata Manjalika: “Ada lokasi pengasingan kalangan raja di utara yang tidak dijangkau perahu, tidak dilalui pejalan kaki, dinamakan Beula.”

Risuroni | lao ri Tanété | Maddanrengngé | silaong | Daéng Mangépé [h.119] mmalai ripaterru’ moni | Manjalikana |

Disuruhlah Maddanreng dan Daéng Mangépé pergi ke Tanété menjemputnya. Kemudian Manjalika membawahnya pergi.”

Makkedai Banrangaé | “Iyanatu naéllawunna to Wajo’ | mpawaéngngi | Narisuro tonasa | suroé | Daéng Tumani | silaong Arung Lowa⁶² | Angkanna mui Kéra | naréwé’.”

Berkata Banranga: “Orang Wajo yang meminta untuk membawanya. Maka disuruhlah Suro Daéng Tumani bersama-sama Arung Lowa membawanya, akan tetapi hanya sampai di Kera, dia pulang pun kembali.”

Makkedai | Makkedangngé Tana | “Assiturusenatu | kuwaé.” |

Berkata Makkedang Tana: “Begitulah kesepakatan nya.”

Makkedai Banrangaé | “Iya muasa nalao | manguru anammeng mua | arolammisi.”

Berkata Banranga: “Dialah yang berangkat sebab memang sama-sama sebagai anak yang mengabdikan.”

Makkedai | Pillaé | “Ala kogi | makkedamui Boné | kikado | massuromui kipogau’i.”

Berkata Pilla: “Walau bagaimanapun, jika Boné berseru, maka kami mengganggu; jika ia menyuruh, maka kami melakukannya.”

62 Nama orang-orang ini tidak diketahui.

Makkedasi Banrangaé | “*Paonammui* | *lopi kitonang* | *ala kogi*⁶³ | *rékko maékkeng* | *poada rapang.*” | *Makkedaéngisa* | *Arung Matowaé* | “*Engka meppisa lakko’ apié* | *ri ulukku’é.*”⁶⁴ |

Berkata Banranga lagi: “Apungkanlah perahu dan kami naik. Kemana saja arah menuju asalkan sesuai Rapang. Namun, Arung Matoa berkata: ‘Bara api masih ada di atas kepalaku.’”

Makkedasi Pillaé | “*Naia mua kipoadanié* | *pada maélo’ta’na* | *idi’ tellu* | *mmolai* | *rapang nataroangéngngi’* | *Puang ri olota’* | *Mallamumpatué* | *ri Timurung.*” |

Berkata lagi Pilla: “Kita mengucapkan hal ini sebab kita bertiga sepakat akan menjalani rapang yang telah ditetapkan oleh tuan pendahulu yaitu perjanjian Lamumpatu di Timurung.”

Makkedai | *Makkedanggé* | *Tana* | “*Ko tongettu* | *mupowadaé* | *Apa’ ia* | *asséajingenna* | *tanaé* | *Boné mua macowa.* | *Ia muto mmita laleng* | *natampaiwi* | *anrina.* | *Apa’ ia* | *poléna* | *Puwatta’* | *Malampé’é Gemme’na* | *silaong Kompania* | *narebba pasoroni Gowa,* | *pada tau tongeng manenni’.* | *Apa’ mau madécéng menno ri Gowa,* | *tania tona* | *ade’na* | *napoadé’* | *tudang palili mano.*” |

Berkata Makkedang Tana: “Benar apa yang engkau katakan, sebab Boné menjadi saudara tertua dalam persaudaraan kita. Dialah yang menitikan jalan serta memanggil adiknya. Oleh karena kehadiran Tuan kita Malampé’é Gemme’na bersama Kompeni yang mengalahkan Gowa, maka kita semua dapat wujud sebagai manusia yang sebenarnya. Sebab, meskipun kalian terbaik-kebaik kepada Gowa, tetapi bukanlah adatnya dia peradatkan, kalian tetap saja didudukkan sebagai palili.”

Makkedai Pillaé | “*Ala kogiro riassakkarang* | *pappédécénna*

63 Teks ini mengulang kata-kata ala kogi. Ini hanyalah dittografi. [h.119, l.8]

64 Hal ini mengingatkan kembali pada ancaman yang dibuat oleh Arung Palakka untuk menegakkan kekuasaannya atas Wajo. Lihat di atas.

*Ma[la]mpé'é Gemme'na⁶⁵ | Apa ia ri wettu éro | mau
kenna balu' | tacéuwa-uwa | dé'to adammeng."* 66

Berkata Pilla: "Tidak dapat disangsikan kebaikan dari Malampé'é Gemme'na. Sebab, pada masa itu kita ibarat sebagai jualan (jajahan), masing-masing kita tidak ada perkataan."

Makkedai Makkedangngé Tana | "Makkutanai |
kakamu | iko[120] duwa | aga tampu'na?" |
Makkedani | "Marruté parajo | tellu tessibelléang
pada maja' pada madécéng."

Berkata Makkedang Tana: "Kakakmu bertanya pada kalian berdua, apa gerangan yang engkau pendam?" Dia kemudian berucap, "beruntai seperti tali, bertiga tidak saling membohongi, sama-sama buruk, dan sama-sama baik."

Makkedai Sullé Datué | "Makkutanai kakata'é." |

Berkata Sullé Datu: "Hai! Kakak kita bertanya!"

Makkedai Pillaé | "Taparéwe'i ri kakata'." |

Berkata Pilla: "Silakan kembalikan kepada kakak kita."

Makkedai Makkedangngé Tana | "Ta' éssa makkutanaé." |

Berkata Makkedang Tana: "Sayalah yang bertanya."

Makkedai Sullé Datué | "Tasaro uwaseng | naita
ada | tomaddusa'-rusa'é | ri laleng toggi | ri saliweng
toggi | paottongi manengngi batu." |

Berkata Sullé Datu: "Hal yang saya maksudkan atas perkataan

65 NBG 125 mengatakan Mapé'é Gemme'na.

66 Pilla mengacu pada ketidakmungkinan mengeluh tentang kondisi jelek di Wajo' setelah Perang Makassar. Catatan Belanda menunjukkan bahwa orang Wajo' takut Arung Palakka akan menggorok leher mereka kalau mereka melaporkannya.

ini, bahwa orang yang merusak-rusak, baik di dalam, maupun di luar [Tellumpocco], maka tindislah batu semuanya.”

*Makkedai Puwanna Lékke*⁶⁷ | “*Makkuli-kkulinni’é* | *situdangeng* | *nadé’sa uwitaé* | *ajajinna* | *Bara’ madécéngngi* | *tapada poadang* | *Puwatta’ iya tellu* | *Naiyasisa* | *situdangeng* | *aja’ tosis* | *na idi*. | *Bara’ ia mmitai tajanna*.” |

Berkata Puwanna Lékke’: “Sudah berkali-kali kita bersidang, namun saya tidak melihat ada tanda penyelesaian. Mungkin baik kalau kita bersama-sama melapor pada ketiga Raja kita. Merekalah yang bersidang, janganlah kita. Semoga mereka yang menemukan titik terangnya.”

Makkedai Sullé Datué | “*Pura napoadai Datué ri* | *Soppéng* | *Tkona situdangeng* | *engkapa muassiturusi* | *Nainappa kiesseri* | *na sangadinnasa* | *rékko* | *Arung Matowaé* | *poadangngi séajinna*.” |

Berkata Sullé Datu: “Datu Soppéng sudah berucap: ‘Kalianlah yang bersidang. Jika kamu sudah menemukan kata sepakat, maka kami akan sahkan; terkecuali kalau Arung Matowa yang memberitahukan saudaranya.”

Makkedai | *Arung Ujung* | *To Laka* | “*Apa’ ia rapatta’* | *makkampae’ ri lalemmui’* | *temmakkampae’ ri saliweng* | *makkadang wari*⁶⁸ | *saliwemmui’* | *temmakkadang wari’* | *laleng*.” |

Berkata Arung Ujung To Laka: “Adapun Rapang kita, hanya menggapai ke dalam, tidak menggapai ke luar. Sedangkan wari’ justru menggapai ke luar, tetapi tidak menggapai ke dalam.”

Makkedai | *Makkedangngé* | *Tana* “*Bara’ sisalaitu* |

Puwanna Lékke’ tidak diketahui. 7V

Wari’ bermaksud hukum yang mengatur tentang istana dan kebangsawanan. 7A

*sure'ta' | apa' makkeda muisi | sure'meng | makkadang
wari' saliwemma | temmakkadang wari' laleng.*"

Berkata Makkedang Tana: "Mungkin surat kita berbeda. Sebab, surat kami berkata [hukum] Wari' menggapai ke luar, tidak menggapai ke dalam."

*Makkedai Pillaé "Ta réppoé | temmassituru'ta' |
idi' tellu | natériwi Pénéki."*

Berkata Pilla: "Masalah kita bertiga tidak bersepakat pada perkara kita menyerang Peneki."

*Makkedai | Arung Mampu | "Engkao | [hal. 121] ri Boné |
nassuro Puwatta' maéloéna | sita ri Timurung | Natéa
Wajo⁶⁹ | Aga nainappana | jaji | risosongi Pénéki."*

Berkata Arung Mampu: "Ketika kau berada di Bone, Raja kita memerintahkan ingin bertemu di Timurung, akan tetapi Wajo menolak. Maka itulah sebabnya kemudian Peneki diserang."

*Makkedai Pillaé | "Engka tongengnga'tu ri Boné. |
Ianatu | kuakkeda. | Rékko maddiattang salo'i | Arung Pénéki |
ia'pa duppaiwi. Aga naia tonasa | uwappangerekkang."*

Berkata Pilla: "Memang benar Saya berada di Bone. Maka itulah Saya berkata, apabila Arung Peneki menyeberang ke selatan sungai, maka Sayalah yang akan menghadapinya. Itulah perkataan yang Saya pegang kuat."

69 Antara dua syllables teks Wajo': [é temmassituru'ta' | ridi' tellu | natériwi Pénéki" | Makke[da]i | Arung Mampu | "Engkao | [hal. 121] ri Boné | nassuro Puwatta' | méloéna sita ri Timurung | Natéa Wa]. / Di antara dua suku kata Wajo', teks menyisipkan yang berikut ini: [é temmassituru'ta' | ridi' tellu | natériwi Pénéki" | Makke[da]i | Arung Mampu | "Engkao | [hal. 121] ri Boné | nassuro Puwatta" | méloéna sita ri Timurung | Natéa Wa]. Halaman 120, l.2 sampai dengan halaman 121, l.2. Pengulangan kata-kata yang hampir sama ini jelas merupakan kesalahan penulisan.

Makkedai Ba(n)rangaé | “*Tana pontu*⁷⁰ | *Arung Pénéki*
mua | *pakkedanna Wajo*’ | *naiana* | *ri sagga*.” |

Banranga berkata: “Dialah Arung Peneki yang pokok sebagai diplomat Wajo, maka itulah yang kami sanggah.”

Makkedai Sullé Datué | “*Ia engkanna Puwatta*’ | *lao*
mabbu’ bola | *ri Tippulue*⁷¹ | *nasuroi Wajo*’ | *naélorangngi*
situdangeng | *pannawa-nawana* | *Boné* | *Soppéng* |
ri Timurung | *Naia napoada* | *Arung Pénéki*’ | *Tya*
utéai | *ala engkau’wa*’ | *nasa(m)poé raung*.” |

Berkata Sullé Datu: “Ketika Tuan kita pergi membangun rumah di Tippulue, ia menyuruh Wajo agar bermusyawarah bersama pemikir Bone dan Soppeng di Timurung. Adapun ucapan Arung Peneki, ‘Saya tidak mau, kalau diriku hadir namun ditutupi daun.’”

Makkedai Ba(n)rangaé | “*Tana po’é* | *tessituru’napa Tellumpoccoé*
ri Lamumpatué ri Timurung | *natériwi’ Pénéki*.” |

Berkata Banranga: “Inilah dasar ketidaksepakatannya Tellumpocco terhadap Lamumpatu di Timurung, kemudian ia menyerang Pénéki.”

Makkedai Sullé Datué | “*Naé’ situru’ nisa*
Lamumpatué | *natérikeng*⁷² | *ri Soppéng*.” |

Berkata Sullé Datu: “Akan tetapi justru Lamumpatué bersepakat menyerang kami di Soppeng.”

70 Ini adalah referensi untuk Ponto atau Punt, yang merupakan truf tertinggi keempat dalam permainan kartu, Quadrille. Ada kemungkinan bahwa ini adalah referensi yang tidak jelas tentang posisi La Maddukkelleng sebagai Arung Matoa sampai tahun 1754 dalam kaitannya dengan tiga limpo di Wajo.

71 Ini adalah sebuah desa di sebelah utara Watampone.

72 Teks terbaca natérineng.

*Makkedasi Sullé Datué | “Makkutanai | anrimmu | riko
duwa | bara’ madécéngngi | tapada palénne’ | sure’
nataroangénggi’ | puwang ri olota’, | tapada bettuangiwi, |
tapada mpélloi adanna. | Bara’ sisala pabbettuangié.”*

Berkata lagi Sulle Datu: “Adikmu bertanya kepada kalian berdua, baik kiranya kita bersama membuka surat yang disimpan oleh Tuan pendahulu kita. Kita bersama-sama memaknainya dan kita pahami bersama kata-katanya. Mungkin penafsiran kita yang berbeda.”

*Makkedai Pillaé | “Taronakkeng ssoro’. | Kisitudangeng
manettosi. | Nangkapa kiassiturusi, | kiassuro
ppoadai | tasitudangeng paimeng.”⁷³*

Berkata Pilla: “Izinkan kami pulang untuk bermusyawarah bersama. Apabila sudah menemukan kesepakatan, maka kami akan kirim kabar; barulah kita lanjut bersidang.”

Ianaé ada risorosang | ri tudangeng mawékkappa’é. |

Inilah kesepakatan yang dicapai dalam persidangan keempat.

Intahaa.

Pertemuan kelima

*Seppulona eppa Juli | ri essiona Salasaé |
nasitudangeng paimeng | Tellumpoccoé. |*

Pada hari Selasa, tanggal 14 Juni, Tellumpoccoé bersidang lagi.

*Makke- [h.122] -dai | Makkedanggé Tana |
“Takko soro’taé | situruki” | pada pano’éngngi |
sure’ta’. | Pengkanagitu | sure’ta’?”*

73 Saya pikir, begitulah seharusnya kita mengindikasikan apa yang dikatakan oleh teks tersebut, dan bukan seperti yang ada di catatan kaki 78.

Berkata Makkedang Tana: “Pada akhir persidangan lalu, kita bersepakat akan membawa surat kita masing-masing. Apakah surat tersebut sudah ada?”

Pada engkani. |

Sudah hadir semua?.

MakkeDani Makkedangngé Tana | “*Madécénni pada tabaca.*” |

Berkatalah Makkedang Tana: “Baik kiranya kita bersama-sama membacanya!”

MakkeDai Pillaé | “*Kakata’na* | *madé(céng)*⁷⁴ *bacai riolo.*” |

Berkata Pilla: “Sebaiknya kakak kitalah yang membacanya terlebih dahulu.”

Soppéng | *natuttunni Makkedangngé Tana* | *sure’na Boné.*

Soppéng kemudian menyimak Makkedang Tana membaca suratnya Boné.

MakkeDai Pillaé | “*Pada maitu sure’ta.*” |

Pilla berkata: “Sama dengan surat kita.”

Nabacani Pollipué | *sure’na Soppéng.* |

Pollipu kemudian membaca suratnya Soppeng.

MakkeDani Makkedangngé Tana | “*Madécéng toni mubaca séajing* | *sure’na Wajo.*” |

Berkatalah Makkedang Tana: “Sebaiknya juga kamu saudara membaca suratnya Wajo.”

74 Kehilangan satu huruf (Ca), namun bacaan teks yang paling tepat tidak lain adalah ‘madécéng’.

Nabacani Pillaé |

Pilla pun membacanya.

Makkedani | *Makkedanggé Tana* |
“*Malampé’sa palé’ sure’mu* | *séajing.*” |

Berkatalah Makkedang Tana: “Tampaknya suratmu sangat panjang, Saudara!”

Makkedai paimeng | *Makkedanggé Tana* |
“*Madécénni tapada bettuangi.*” |

Berkata kali lagi Makkedang Tana: “Alangkah baiknya kita bersama memperjelas artinya.”

Makkedai Pillaé “*Tabettuangini.*” |

Berkata Pilla berkata: “Silakan mengartikannya!”

Napauju’ni adaé | *Makkedanggé Tana.* |

Makkedang Tana pun mengungkapkan makna teks.

Makkedani Pillaé | “*Manguru’*
pabbettuammekessiro | *Boné* | *Soppéng.*”

Berkatalah Pilla: “Pemaknaan kalian sama lagi antara Boné dan Soppéng.”

*Makkedai Pollipué*⁷⁵ | “*Maponco’ singéng* |
pabbettuammeng. | *Napolé ri saliweng toggi* | *napolé*
ri laleng toggi | *maddusa’-rusa’é* | *iana tassiturusi* |
paottongi batu.” | *Naripaitanna sure’* | *ri Pollipué.* |

“*Maélokkeng*⁷⁶ | *paitaiwi* | *Arung Matowaé.*” |

75 Wakil Soppéng

76 Teks terbaca: *Ma-Qé-Lo-NG-Ke.*

Berkata Pollipu: “Pemahaman kami sangat singkat, hal-hal yang dari luar atau hal-hal dari dalam mengenai orang yang merusak dengan semena-mena, maka dialah yang kita tindis batu”. Surat itu diperlihatkan oleh Pollipué. “Kemudian saya mau memperlihatkannya [kepada] Arung Matoa.”

Makke dai Makkedangné Tana | “Iya napoutanang kakamu | ia lo’na makkuli-kkulinni’ | situdangeng. | Siturummeppagié | masengngi | maddusa’-rusa’ Arung Pénéki | ri Tellumpoccoé? | Attestituruni?”

Berkata Makkedang Tana: “Hal yang dipertanyakan kakakmu, kita sudah berulang-kali bersidang. Namun apakah kita menyebut Arung Peneki merusak-rusak pada Tellumpocco? Ataukah kita tidak bersepakat?”

Makke dai Pillaé | “Ia nassiturusi | sijitta’. | Tarokkeng ssoro’ | kibirittaiangngi | Arung Matowaé.”

Berkata Pilla: “Hal yang disepakati saudara kita [delegasi Wajo]. Izinkanlah kami kembali melaporkan kepada Arung Matowa’.”

Makke dai Pollipué | “Uppatta’ pasi | sita.”

Berkata Pollipu: “Kapan kita bertemu lagi?”

Makke dai Pillaé | “Massuropa’keng matu’.”

Berkata Pilla, "Kami akan kirim kabar nanti."

Iyanaé | ada risorosang | ri tudang mawé- [h.123] -kka limaé. |

Inilah perkataan yang dicapai pada persidangan kelima.

Intahaa.

Pertemuan Keenam

*Ri dua ppulona | Juli ri essona Sénéng |
nasitudangeng paimeng | Tellumpoccoé. |*

Pada hari Senin, tanggal 20 Juni, Tellumpoccoé bersidang lagi.

*Makkedai Pillaé | “Iyakko risorosangngé | ia rimakkedammu
séajing | ‘Siturummeppagi | masengngi maddusa’-rusa’
Arung Pénéki?’ | Attestituruni?’⁷⁷ | Iya napoada Wajo’ |
‘Iyamana kiasengngi | madusa’-dusa’ Arung Pénéki |
kiangkannana | llaa maggorra | ri tasi’ | ri pottanang | natéa |
appunnaiyang. | Kiaseng madécéng muséséangngékkeng
mai | waramparammu | napassala onroé.’”*

Berkata Pilla: “Apabila persidangan terdahulu saudara mengatakan, ‘Apakah kita bersepakat mengatakan kalau Arung Peneki telah merusak-rusak, atau kita tidak sepakat?’ Maka hal yang diucapkan Wajo adalah, ‘Kita menuduh Arung Peneki merusak-rusak manakala ia merompak di lautan atau di daratan yang bukan miliknya. Maka baik kiranya [anda] membuktikan kepada kami harta-bendamu yang dipindah-tempatkan!’”

*Makkedai Makkedangngé Tana | “Tennaéna waramparam-
mua | napasala onrong | Arung Pénéki. | Ripoadakko mutu-
maningiwi | tengnganana rapatta’. | Naé’ narussakessa | idi’
Tellumpoccoé. | Makkuli-kkulinni ademngeng | mutéa | tem-
mutumaningingkeng. | Kipogau’ni gau’ngeng. | Na olo jajinna
gau’ngeng | nangkana adammu | naia ada murampéakkeng | La-
mumpatué ri Timurung. | Aga naiana | kitajeng senrupanna.”*

Berkata Makkedang Tana: “Bukan saja harta benda yang dipindah-tempatkan oleh Arung Peneki. Dihimbaukan juga kepadamu agar mencermati isi Rapang kita, karena dia telah merusak kita sesama Tellumpocco. Sudah

77 NBG 125 memiliki pallawa yang tidak berarti setelah A yang pertama.

berulang-kali kami mengatakannya, namun saudara menolak dan tidak menghiraukan kami. Maka, kami pun memilih melakukan tindakan yang kami pilih sendiri. Akan tetapi, ketika kami bertindak, barulah anda mengeluarkan perkataan. Adapun perkataan anda adalah mengingatkan agar Lamumpatu di Timurung kami turuti. Itulah yang kita tunggu-tunggu yang serupa [aturannya].”

*Makke dai Pollipué | “Ia napoada tanamu ri Soppéng. |
Tania sa waramparang | passéajingngi | tanata’. |
Ia muwasa | tomaddusa’-rusa’ polé ri saliwengngé |
tattelluiwi. | Naiya tomaddusa’-rusa’ ri lalengngé |
iyana tassiturusi | paottoiéngngi batu.”*

Berkata Pollipu: “Hal yang dikatakan oleh tanahmu Soppéng, bukanlah harta-benda yang mempersaudarakan negeri kita. Jika orang luar yang melakukan pengrusakan, maka kita bertiga mengadapinya. Namun, jika orang dalam yang merusak-rusak, maka kita bersepakat menindisnya batu.”

*Makke dai | Makke dangngé Tana | “Ia napoada kakamu
riko duwa. | Iya laona | situdangenni’ | tellu | ri Timurung |
tasappa’ tonge-ttongenni décéna tanata’. | Apa’ iya
tettalolongngi | bara’ malampé’i matti’ ja’na. | Apa’
komui [h.124] ridi’é appongenna | décéna | tanata’.”*

Berkata Makke dang Tana: “Hal yang diucapkan Kakamu kepada kalian berdua, ‘Tujuan kita bertiga bersidang di Timurung, kita benar-benar mencari kebaikan negeri kita. Manakala kita tidak menemukan, maka keburukannya akan berlarut-larut. Sebab kebaikan negeri ini berpangkal dari kita sendiri.’”

*Makke dai | Arung Bétténg | “Iya muwaré’saé | laona
sigettengngi | adadatta’ | nangka metto ada | makke dai |
‘Polo tekkeng, | sapé’ teddung, | décéppa naggangkana.”*

Berkata Arung Betteng: “Ketika kita berselisih pendapat, maka muncullah ungkapan yang mengatakan,

‘Tongkat patah, payung robek, demi meraih kebaikan.’”

*Makkedai Pollipué | ‘Cicekko makkeda | wékka duwa wékka tellu kkesi’. | Agana kiakkeda | inao iko duwa masséajing | kiana.’”*⁷⁸

Berkata Pollipu: “Satu kali engkau berseru, maka dua tiga kali kami datang. Kami pun berkata bahwa kalian berdua bersaudara, sedangkan saya adalah anak. ”

Makkedai | Makkedangngé Tana ‘Riana’ga passitujui | ada tassigetengié. | Iya manis | narapi’ nawa-nawakku’ | rékko situdangengngi Arumponé | Arung Matowae | Datué ri Soppéng.’”

Berkata Makkedang Tana: “Mungkinkah anak dapat mendamaikan perselisihan kita? Hal yang ada dalam pikiranku adalah sepatutnyalah Arumponé, Arung Matoa dan Datu Soppéng yang bermusyawarah.”

Makkedai | Makkedangngé Tana | ‘Iya napoada kakamu riko duwa. | Padameggi | ade’ ri lalenna Boné | Wajo’ | Soppéng?’ | Apa’ ia ade’ ri lalemeng. | Rékko taroni élo’ puammeng | temmakkullénisa⁷⁹ ripaolai | ada | apa’ mausi | buleng | nasengngakkeng lotong | lotongngi.’”

Berkata Makkedang Tana: “Hal yang diucapkan kakakmu kepada kalian berdua, ‘Apakah adat di dalam Boné, Wajo’ dan Soppéng sama?’ Sebab menurut adat internal kami, jika Tuan kami sudah mengucapkan kehendaknya, maka kami tidak boleh menyanggahnya. Meskipun putih, tetapi ia katakan hitam, maka hitamlah.”

78 Di sini lagi ada metafora yang lain untuk hubungan di antara tiga anggota Tellumpoccoe.

79 Teks terbaca temmakkullénisi.

Makkedai Soppéng | “*Tessilaingattu* | *ade’na* | *Boné* | *Soppéng*.” |

Berkata Soppeng: “Tidak berbeda adatnya Bone dan Soppeng.”

Makkedai Arung Bénténg | “*Mau idi*
komotoi | *rékko pura kiassiturusiwi*.”

Arung Bénténg berkata: “Kami juga begitu
kalau sudah menyepakati sesuatu.”

Iyanaé | *ada risorosang* | *ri tudang mawékka ennengngé* |

Inilah kata-kata yang mengakhiri persidangan yang keenam.

Intahaa.

Pertemuan Ketujuh

Ri dua ppulona tellu | *Juli ri essona Hammisi*
nasitudangeng paimeng | *Tellumpoccoé* |

Pada hari Kamis, tanggal 23 Juni, Tellumpocco bersidang lagi.

Makkedai | *Ba[n]rangaé* | “*Iya koé situdangetta’ ri oloé* |
kibirittaianni | *Arung Matowaé* | *nassurona ri Arumponé* |
Naia nassuroang [h.125] *makkedaé*: | *Bara’ madécéngngi*
ssoro’ | *ri bola tudangetta’*: | *Tasitanraiappa siuleng* | *bara’*
*kuwammengngi*⁸⁰ | *talolongangngi tajanna Tellumpoccoé*.”

Berkata Ba(n)ranga: “Pada persidangan yang lalu,
kami mengabarkan mengenai Arung Matowa yang
meminta Arumponé. Adapun permintaannya: ‘baik
kiranya kita pulang ke rumah masing-masing, kemudian
kita akan bertemu satu bulan lagi. Semoga kita dapat
menemukan cahaya terangnya Tellumpoccoé.”

Naia napoada Arumponé | “Assiturusenna muasa | Tomabbicaraé | naiakia simadécéng. | Pada ssoroéssani’ ri bola tudangetta’. | Nangka mato ada | makkeda | ‘Polo tekkeng, | sapé’ teddung, | décéppa naggangka.’”

Adapun perkataan Arumponé: “Atas kesepakatannyalah para Tomabbicara sehingga kami perbaikan. Marilah kita pulang ke rumah masing-masing. Ada petuah mengatakan,

‘Tongkat patah, payung robek, hanya untuk meraih kebaikan.’”

Makkedai Makkedanggé Tana | “Ia napoada kakamu | anrimmu | ia kisorosanggé | ri Pénéki. | Nasangguki maneng Wajo’ | gau’ bawanna Arung Pénéki | silaong watanna. Makko mato pasisatu.”

Berkata Makkedang Tana: “Hal yang diucapkan kakak dan adikmu, ‘kesepakatan apa yang kita capai ketika di Pénéki, pihak Wajo menyanggupi semua tindakan semena-mena Arung Peneki dan pengikutnya. Memang demikianlah seharusnya.”

Makkedai Pillaé | “Adannaé satu Wajo | iyare’keng⁸¹ | muitu | temmalukka’. | Apa’ iatu namalukka’ | rota’na satu.”

Berkata Pilla: “Perkataannyalah Wajo yang kita pegang tak goyah. Seandainya hal itu goyah, maka itulah kotorannya.”

Makkedatoi Wajo’ | “Maje’ni siajing riadduppang. | Iyatopa madécéngngi | siwuno tollolang | ri Boné | ri Soppéng. | Wunoi séajing | tollolanna | Boné Soppéng | laoi | makkappo ri Wajo’ | kiwunoi.”

Berkata juga Wajo: “Sudah kuat kesepakatan kita, Saudara. Hal yang baik adalah saling membunuh pencuri di Boné dan di Soppéng. Membunuh pula saudara pencurinya

81 Teks terbaca Yi-Re-Ki.

Boné dan Soppéng ketika mereka berkumpul di Wajo.”

*Makkedai | Makkedanggé Tana | “Taroi | kipoadang
Arumponé | Datué ri Soppéng. | Kiassuropa
matu’ | rékko siduppani élo’é | séajing.” |*

Berkata Makkedang Tana: “Izinkanlah kami melaporkan kepada Arumponé dan Datu Soppéng. Nanti kami akan mengirim kabar apabila sudah ada kesepakatan, wahai Saudara.”

Iyanaé | ada risorosang | ri tudang | mawékká pitué. |

Inilah perkataan pada persidangan yang ketujuh.

Tammát Intahaa

La Maddukkelleng dan Sekilas Riwayat Hidupnya

La Maddukkelleng adalah seorang bangsawan Wajo yang lahir sekitar tahun 1700. Pada masa itu, Bone masih memegang kekuasaan politik yang besar di Sulawesi Selatan yang diperolehnya setelah Perang Makassar (1666-1669). Sementara itu, Wajo baru saja memulai kebangkitannya yang akan berkembang di bawah penguasa yang silih berganti pada tahun 1710-an dan 1720-an (Kathryn Wellen 2014, 75–76). Sebagai seorang pemuda, La Maddukkelleng menyinggung kemarahan *Arumpone* (Raja Bone) sehingga harus melarikan diri dari tanah Sulawesi. Ia berlayar ke pulau Kalimantan. Saat kepergiannya, La Maddukkelleng ditanya, ‘bekal apa gerangan yang dibawa?’ Dia menjawab “kelembutan lidahku, ketajaman ujung senjatakmu, dan lekukan penisku.” Ini merujuk pada tiga taktik yang dia gunakan dalam perantauannya ke luar negeri, yaitu kelembutan berdiplomasi, kehebatan militer, dan pernikahan.

La Maddukkelleng kemudian merantau ke Kalimantan Timur. Dalam berbagai sumber, dapat diketahui bahwa di sana dia menikahi putri penguasa kerajaan lokal dan menarik

banyak orang Wajo yang datang ke Kalimantan. Pada akhirnya, dia berhasil membentuk kekuatan militer angkatan darat dan angkatan lautnya sendiri. Dia kemudian menggulingkan penguasa Pasir dan mengambil gelar Sultan Pasir sendiri. Dia kemudian menghancurkan Kutai, menyerang Banjarmasin dan membangun sebuah jaringan yang didasarkan pada kehebatan militer, hubungan kekeluargaan dan kekuatan kepribadiannya.

Pada awal 1730-an, La Maddukkelleng kembali ke Sulawesi. Dia menikah lagi di Mandar di Sulawesi Barat. Di negeri Mandar ia pula mendirikan sebuah pangkalan militer untuk melancarkan serangan terhadap masyarakat Toraja. Kemudian dia menyerang pulau-pulau di lepas pantai Makassar dan melanjutkan perjalanan ke pantai timur Sulawesi Selatan hingga ke pantai Bone. La Maddukkelleng membangun kekuatan angkatan laut yang mengesankan sehingga kekuatan gabungan Bone, Wajo, dan Soppeng, yang secara kumulatif dikenal sebagai Tellumpocco, takut untuk berhadapan langsung dengannya di lautan. Oleh karena itu, Tellumpocco memintanya untuk menunggu di lepas pantai, dan hanya mengizinkannya naik ke daratan sekaligus memintanya setuju untuk diadili. La Maddukkelleng pun setuju dengan tawaran itu.

Proses Persidangan La Maddukkelleng

Pengadilan La Maddukkelleng diadakan di Tosora, ibu kota Wajo pada tahun 1736. Di dalam pengadilan itu, Tellumpocco – khususnya Bone dan Soppeng - menuduhnya melakukan tujuh kejahatan spesifik, termasuk pembakaran dan pembunuhan. Namun, dia membela diri dengan baik, sehingga akhirnya ia dibebaskan (K. Wellen dan Charney 2017). Ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Peneki di mana ia mengangkat dirinya sebagai penguasa serta meminta orang Bone untuk pergi meninggalkan Peneki. Hal ini kemudian memicu konflik kekerasan antara Wajo dan Bone. Dalam konflik ini,

La Maddukkelleng memperoleh dukungan luar biasa dari orang Wajo, itulah sebanya sehingga Bone mendapati dirinya memerangi bukan hanya Peneki, tetapi juga seluruh penduduk Wajo.

La Maddukkelleng menjadi penguasa utama Wajo dengan berhasil menjadi Arung Matoa pada tahun 1739. Pada tahun yang sama ia memimpin upaya pengusiran Belanda dari Makassar, meskipun pada akhirnya ia gagal. Belanda melancarkan serangan balik yang panjang dan besar-besaran ke Tosora yang menghasilkan kemenangan telak bagi Belanda. Akibatnya, melahirkan kesepakatan tetapi tidak ditandatangani, bahwa Wajo akan melepaskan Timurung kepada Bone; dan bahwa Perjanjian Bungaya tahun 1668 yang telah "mengakhiri" Perang Makassar dengan syarat-syarat yang sangat tidak menguntungkan bagi Wajo, diperbaharui. Belanda kemudian mundur, meninggalkan Wajo yang saat itu masih berada di tangan La Maddukkelleng (Abidin 1999, 309–12).

Setelah peristiwa kekalahan lawannya itu, La Maddukkelleng menciptakan situasi kesengsaraan dan kerusuhan sipil yang kejam di Wajo. Ia menghukum masyarakat yang dianggapnya tidak setia kepada Wajo selama berkonflik dengan Belanda. Dia juga menyerang Sidenreng - di barat laut Wajo - yang mengakibatkan konflik bersenjata yang berlangsung selama delapan bulan. Dia juga sangat menyinggung penduduk Wajo dengan menunjukkan rasa tidak hormat terhadap hukum adat sehingga dia kehilangan dukungan mereka dan akhirnya meninggalkan jabatan Arung Matoa pada tahun 1754. Meskipun demikian, ia tetap memegang jabatan Arung Peneki dan mencoba memengaruhi politik Wajo. Akan tetapi, ia berselisih dengan Dewan Adat yang berkuasa dan memecah belah opini publik Wajo.

Sementara itu, pada suatu waktu putra La Maddukkelleng mencuri kuda Arumpone (Raja Bone), yang kemudian memicu konflik bersenjata antara Peneki dan Bone. Konflik itu menurut catatan Belanda peristiwa itu dinamakannya Perang Peneki. Hanya saja, Belanda bukanlah kombatan dalam sengketa ini, tetapi mereka cukup tertarik dengan hubungan baiknya

dengan Bone sehingga dia mau memberikan bantuan. Namun, dengan bantuan Belanda itu, Bone rupanya tidak mampu mengendalikan predator La Maddukkelleng. La Maddukkelleng tetap saja menjarah sejauh mungkin dia bisa lakukan, sehingga menimbulkan malapetaka. Akibatnya para pedagang dan nelayan tidak berani melaut karena menyebarkan kekhawatiran besar di antara para Tellumpocco (Hadrawi 2020, 446–47).

Pada tahun 1763, para politisi dari negara-negara anggota Tellumpocco bertemu untuk mendiskusikan pemangsaan yang dilakukan oleh La Maddukkelleng. Mereka akan memutuskan sanksi apa yang dapat mereka putuskan dan lakukan terhadapnya. Akan tetapi mereka itu justru tidak dapat menyelesaikan masalah ini dengan baik. Ke tiga anggota Tellumpoccoe tidak pernah bertemu kata dan tidak dapat mengambil putusan. Tahap demi tahap persidangan yang dilakukan selalu saja berujung perselisihan sikap dan alasan. Naskah NBG 125 menunjukkan bahwa utusan Bone dan Soppeng tampaknya selalu selaras sikap, namun pihak Wajo selalu membela La Maddukkelleng secara tersirat, dengan menunjukkan masalah politik dalam menghakiminya dan kesulitan logistik untuk menghukumnya. Diplomasi antara ke tiga pihak tersajikan dengan begitu dramatis, hingga pertemuan ke tujuh tidak juga membuahkan keputusan. La Maddukkelleng tidak juga dijatuhi vonis karena Tellumpoccoe tidak bersepada kata. Diketahui bahwa pada akhirnya putusan tidak pernah selesai hingga La Maddukkelleng meninggal dua tahun kemudian yaitu 1765.

Terdapat ciri khusus kesastraan pada teks Pengadilan Kedua La Maddukkelleng NBG 125, yakni terdapat ungkapan dengan bahasa puitis dan metaforis. Sebagai contoh pada persidangan pertama adalah teks yang cara puitis digunakan oleh Sullé Datu untuk menyatakan bahwa La Maddukkelleng telah merampok yang dirampoknya dan bunuh yang dibunuhnya: "*Narappai narappaé; Nawunoi nawunoé.*" Tampaknya, teks ini menunjukkan kegemaran orang Bugis terhadap bahasa

metaforis yang dapat dilihat dari cara mereka menggambarkan perilaku buruk yang mengakibatkan perpecahan sosial.

Selama pertemuan pertama, Makkedangng Tana menyatakan bahwa bendera berkibar di kedua arah, bukannya mengatakan bahwa kedua belah pihak tidak dapat bersepakat. Para penulis saat ini dengan bebas mengakui bahwa mereka bergumul dengan makna teks ini dalam berbagai kesempatan, tetapi metafora yang terkandung dalam "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng" tidak terlalu samar jika dibandingkan dengan teks-teks Bugis lainnya (Tol 1992). Meskipun bukannya tanpa pesona sastra, maksud yang jelas dari "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng" adalah untuk merekam proses hukum. Pada sisi yang sama gaya teks ini kemungkinan untuk mendorong apresiasi terhadap pentingnya Tellumpocco, tetapi bukan untuk menghibur pembaca secara khusus.

Teks ini juga memberikan wawasan yang menarik tentang praktik hukum Bugis. Salah satunya adalah pentingnya presiden dan sejarah dalam praktik hukum. Misalnya, ketika mempertimbangkan apakah mungkin mengasingkan La Maddukkelleng pada tahun 1763, Tellumpocco mempertimbangkan pengasingan La Paddasajati (Hadrawi 2020, 438) empat puluh dua tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1721. Mereka juga mencoba mengingat kembali apa yang dikatakan Arumpone, Bataritoja daeng Talaga, meskipun ia meninggal lebih dari dua dekade sebelum pertemuan-pertemuan ini. Wawasan kedua adalah pentingnya bukti dalam kasus yang disidangkan. Hal itu dicontohkan oleh penekanan Arung Ta' mengenai pentingnya memahami akar permasalahan. Ia secara khusus mendorong rekan-rekannya untuk meneliti kasus tersebut sengan cermat. Wawasan ketiga adalah cara Tellumpocco membedakan antara tindakan individu dan tindakan negara. Hal ini mungkin merupakan elemen umum dalam hukum adat Bugis karena para pemimpin Bugis di Berau di timur laut Kalimantan, juga diketahui membuat pembedaan ini (Lontaraq Bilang Wajoq 1711-1732, No. 01/MKH/4/Unhas/UP, Rol 35 No. 4; K. Wellen dan Charney 2017, 47–71; Kathryn Wellen 2014, 127).

Barangkali wawasan paling penting mengenai praktik hukum Bugis yang diberikan oleh "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng" adalah deskripsinya mengenai bagaimana teks-teks tertulis digunakan dalam praktik persidangan. Teks-teks hukum seperti perjanjian dan catatan tentang adat membentuk salah satu kategori utama dari literatur Bugis (Cense 1951, 47–49). Memang, ada berbagai macam teks hukum adat dari seluruh nusantara. Naskah-naskah ini merinci hukum dan pengaturan yang digunakan untuk mengatur masyarakat, tetapi mereka hanya merepresentasikan sebuah cita-cita, dan bukan kenyataan. Selain itu, kita hanya mengetahui sedikit sekali tentang bagaimana hukum-hukum tersebut digunakan pada masa lampau (Hoogervorst 2021, 41, 43, dan 54).

Pada "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng", para politisi Bugis abad ke-18 membahas bagaimana mereka menggunakan teks. Sangat disayangkan bahwa mereka tidak menyebutkan secara spesifik naskah-naskah apa saja yang dibaca dalam pertemuan-pertemuan itu. Akan tetapi, kekosongan informasi ini tidak mengherankan kita, sebab naskah-naskah Bugis pada umumnya memang tidak memiliki judul. Meskipun demikian karakter teksnya, misalnya teks tanpa disertai judul, namun dipastikan bahwa teks "Sidang Kedua La Maddukkelleng" menawarkan rincian peristiwa yang langka berupa sebuah persidangan hukum abad ke-18 yang sangat langka direkam secara detail dalam teks kuno.

Secara mencolok, "Sidang Kedua La Maddukkelleng" dengan jelas menunjukkan kepada kita tentang bagaimana ranah lisan dan tulisan penting di dalam praktik-praktik hukum. Terdeskripsi dengan jelas para peserta musyawarah, pertama-tama mencoba mengingat masa lalu mereka, dengan detail yang luar biasa. Setelah gagal mempertemukan kesepakatan, maka Puanna Lékké mengeluh dengan mengatakan bahwa 'sudah berkali-kali kita bersidang', barulah mereka memutuskan untuk meninjau dengan teks-teks yang masing-masing mereka miliki jangan sampai ada yang berbeda redaksi. Sulle Datu menyarankan bahwa tulisan-tulisan

mereka mengandung kebenaran, dengan mengatakan " baik kiranya kita bersama membuka surat yang disimpan oleh Tuan pendahulu kita. Kita bersama-sama memaknainya dan kita pahami bersama kata-katanya."

Teks-teks tersebut kemudian dibaca dan didiskusikan pada pertemuan kelima. Bahkan Pollipu meminta agar sebuah surat diperlihatkan kepada Arung Matoa, hal itu menyiratkan bahwa fisik surat itu lebih berwibawa daripada isinya atau ucapan pembawanya. Jelaslah bahwa para delegasi menganggap sangat penting teks-teks ini diperiksa dan dirujuk. Akan tetapi, meskipun mereka sepakat mengenai makna teks-teks tersebut, mereka masih kesulitan untuk menyelesaikan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan terhadap La Maddukkelleng. Bahkan, Makkedangng Tana mengeluh dengan situasi yang ada terkait persidangan karena mereka sudah berulang-kali bersidang tetapi belum ada titik terang. Dia kemudian bertanya 'apakah mereka semua setuju bahwa La Maddukkelleng menyebabkan malapetaka'? Dan, mereka pun setuju.

Pada pertemuan keenam, selanjutnya para delegasi mengulangi kesepakatan ini dan mendiskusikan kebiasaan mereka tentang kesempurnaan seorang penguasa, yang nampaknya dilakukan tanpa membaca teks. Secara keseluruhan tampak bahwa meskipun penting, teks merupakan bagian dari proses politik dan peradilan di kalangan orang Bugis. Tetapi, setidaknya dalam kasus ini, teks hanya menjadi bagian dari musyawarah dan bukan penentu keputusan; inilah menjadi pesan penting dalam kasus persidangan dengan pemunculan teks-teks pendahulu yang dipegang oleh mereka ketiga pihak, yaitu Bone, Wajo, dan Soppeng sebagai Tellumpoccoé. Meskipun demikian, "Sidang Kedua La Maddukkelleng" masih mendokumentasikan penggunaan teks secara praktis dalam musyawarah hukum pada abad ke-18.

Pengadilan yang ke dua terhadap La Maddukkelleng juga memberikan wawasan penting tentang praktik politik di kalangan orang Bugis. Pentingnya preseden hukum itu secara jelas diilustrasikan oleh pengasingan La Paddasajati sebagai

mana yang telah disebutkan di dalam dokumen naskah NBG 125. Teks ini juga menggambarkan pentingnya status, musyawarah, dan mufakat, serta pentingnya Tellumpocco dipelihara sebagai wadah persekutuan antara Bone, Wajo dan Soppeng.

Status sosial dalam masyarakat Bugis terutama yang terkait dengan kedudukan raja dan aristokrat lainnya, telah lama dipandang sebagai aspek penting dalam masyarakat Bugis (Pelras, 1971; Chabot, 1950). Terdapat trikotomi budak (*ata*), rakyat biasa (*tau sama*) dan bangsawan (*arung*) yang statusnya ditentukan oleh keturunan dari garis ayah dan ibu. Perkawinan campur menghasilkan derajat menengah dan perkawinan lebih lanjut lagi akan menghasilkan derajat menengah yang lebih tinggi. Secara teori, derajat sosial menengah tidak terbatas, tetapi dalam praktiknya, pangkat menengah ini dibatasi oleh prestasi secara individual. Meskipun prestasi dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, hal ini terutama terlihat jelas pada pesta pernikahan (Millar, 1989). Melepaskan diri dari keterbatasan status yang dianggap sebagai keturunan budak juga dianggap sebagai motivasi umum untuk beremigrasi (Acciaioli 2009).

Di kalangan orang Bugis, perihal pentingnya status sosial rupanya tidak terbatas pada ranah pribadi saja. Akan tetapi, status sosial juga berperan dalam hubungan antar negara. Hal ini dicontohkan dalam konteks persekutuan Tellumpocco yang sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, memandang Bone sebagai saudara tertua, Wajo sebagai saudara tengah, dan Soppeng sebagai saudara bungsu. Sebelum Perjanjian Timurung ditandatangani pada tahun 1582, Bone dan Wajo sama-sama memberikan tanah kepada Soppeng sehingga cukup luas untuk dianggap sebagai sebuah negeri saudara (Kathryn Wellen 2022, 70).

Penutup

Di dalam teks NBG 125 mengungkapkan pengadilan ke dua La Maddukkelleng memberikan kesan politik kepada kita. Kita

melihat bagaimana dinamika politik terus menjadi penting sejak pertengahan abad ke-16 sampai dua abad kemudian di tahun 1763. Perwakilan Bone berulang kali menegaskan senioritas Bone dengan pernyataan seperti "Kakakmu bertanya kepada kalian berdua" dan bahkan pernyataan yang lebih tegas seperti "Bone menjadi saudara tertua dalam persaudaraan kita. Dialah yang menitikan jalan serta memanggil adiknya." Dengan demikian, para bangsawan dari setiap kerajaan menghormati bangsawan dari kerajaan lainnya. Seperti yang ditegaskan oleh Arung Ujung dalam teks, "Karena menurut rapang kami, itu hanya menyangkut urusan internal, tidak menyangkut urusan eksternal. Sedangkan menurut wari', kita menjangkau ke luar dan bukan ke dalam." Mungkin tidak mengherankan bahwa Arung Ujung berasal dari Soppeng menjadi anak bungsu dari tiga bersaudara, hal ini menjelaskan kebutuhannya untuk menegaskan statusnya di dalam kerajaannya sendiri.

Kedua, "Pengadilan Kedua La Maddukkelleng" dengan jelas menggambarkan relevansi persaudaraan abadi Tellumpocco. Seratus delapan puluh satu tahun setelah Perjanjian Timurung disepakati, para delegasi dalam tujuh kali pertemuan telah mengajukan permohonan yang berapi-api untuk mematuhi ketentuan-ketentuannya dengan tujuan untuk menjaga persekutuan. Ada kepedulian yang luar biasa terhadap preseden dan perjanjian yang dibuat oleh para leluhur mereka, dan hal itu dipandang sebagai cara terbaik untuk memastikan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, para delegasi berusaha untuk saling mengingatkan satu sama lain tentang perjanjian-perjanjian masa lalu, yang pada kenyataannya, merupakan ketentuan dari Perjanjian Timurung.

Ketiga, teks ini memberikan gambaran sekilas tentang dunia politik Bugis modern awal. Melalui kata-kata para delegasi, kita memperoleh pemahaman tentang bagaimana pertemuan-pertemuan dilakukan dan bagaimana keputusan-keputusan diambil oleh mereka. Kita juga dapat merasakan kesulitan-kesulitan dalam mencapai konsensus dan menerima keputusan yang telah diambil. Dalam hal ini, delegasi dari Bone

dan Soppeng tampak bersimpati bahwa Wajo harus memikul tanggung jawab atas La Maddukkelleng, tetapi mereka merasa penting untuk mematuhi kesepakatan yang ada.

Bibliografi

- Abidin, Zainal. 1980. "La Ma'dukelleng Menggalang Persatuan Sulawesi Selatan Mengusir VOC." *Prisma*: 9, 8: 38-57.
- . 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Abidin, Zainal, dan Alam. 1967. "La Maddukkelleng, Pahlawan yang Tak Kenal Menjerah." : 1.9 (1967): 25-31; 1.10 (1968): 28-31; 1.11 (1968): 28-32; 1.12 (1968): 27-31; 1.13 (1968): 27-31; 1.14 (1968): 31-36; 1.15 (1968): 32-36.
- Acciaioli, Greg. 2009. "Distinguishing Hierarchy and Precedence: Comparing status distinctions in South Asia and the Austronesian world, with special reference to South Sulawesi." *Precedence. Social Differentiation in the Austronesian World*: 51-90.
- Cense, A. A. 1951. "Enige Aantekeningen Over Makassaars-Boeginese Geschiedschrijving." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 107(1): 42-60.
- Hadrawi, Muhlis. 2020. *Lontara Sakke' Attoriolong Bone: Transliterasi dan Terjemahan*. Makassar: Penerbit Inninawa.
- Hoogervorst, Tom. 2021. "Legal Diglossia, Lexical Borrowing and Mixed Juridical Systems in Early Islamic Java and Sumatra." In *Islamic Law in the Indian Ocean World*, London: Routledge.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulana, Andi Munir. 2003. *La Maddukkelleng: Sultan Pasir Arung Peneki Arung Siengkang Arung Matoa Wajo XXXI*. Makassar: Lamacca Press.
- Noorduyn, J. 1953. "Een Boeginees Geschriftje Over Arung Singkang." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 109(2): 144-52.

- . 1955. *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wadjo: Buginese historiografie*. The Hague: De Nederlandse Boeken Steendrukkerij.
- . 1972. “Arung Singkang (1700 – 1765): How the Victory of Wadjo’ Began.” *Indonesia* 13 pp. 61-68.
- Salombe, Cornelius. 1978. “Addatuang Pammana: One of the oldest kingdoms in South Sulawesi as recorded in the *lontaraq* entitled “Pappasenna Lombong Ulu.” <https://oxis.org/resources-3/papers-unpublished/salombe-1978> (September 1, 2022).
- Sunarti, Linda. 2017. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan dan Restorasi Sosial.
- Tol, Roger. 1992. “Fish Food on a Tree Branch: Hidden Meanings in Bugis Poetry.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148(1): 82–102.
- Wellen, K., dan M. Charney. 2017. “La Maddukelleng and Civil War in South Sulawesi.” Dalam *Warring societies of pre-colonial Southeast Asia: Local cultures of conflict within a regional context*, NIAS Press, 47–71.
- Wellen, Kathryn. 2014. *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. Cornell: Cornell University Press.
- . 2022. “Exhuming Burial Stones: The Treaty of Timurung (1582) during Seventeenth and Eighteenth Centuries.” *Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien* (103): 59–86.

Muhlis Hadrawi, *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, Indonesia. Email: muhlisbugis@yahoo.com.

Campbell Macknight, *The Australian National University*, Australia. Email: macknight@ozemail.com.au.

Kathryn Wellen, *Koninklijk Instituut voor Taal -, Land - en Volkenkunde (KITLV)*, The Netherlands, Email: wellen@kitlv.nl.